

**RESISTENSI KELOMPOK REOG BENDE  
SINGO BUDOYO DI DUKUH SINGOSAREN  
DESA SINGOSARI KECAMATAN  
MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI**



oleh :  
**Joko Supriyono**  
**NIM 14112106**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**RESISTENSI KELOMPOK REOG BENDE  
SINGO BUDOYO DI DUKUH SINGOSAREN  
DESA SINGOSARI KECAMATAN  
MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Etnomusikologi  
Jurusan Etnomusikologi



oleh :

**Joko Supriyono  
NIM 14112106**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi

### RESISTENSI KELOMPOK REOG BENDE SINGO BUDOYO DI DUKUH SINGOSAREN DESA SINGOSARI KECAMATAN MOJOSONGO KABUPATEN BOYOLALI

yang disusun oleh

**Joko Supriyono**  
NIM 14112106

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 30 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua penguji,

  
Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn.

Penguji Utama,

  
Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,

  
Prof. Dr. Santoso, M.Mus., MA., Ph.D

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Februari 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
196509141990111001

## PERSEMBAHAN

Puji syukur telah terselesainya skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya ini ku persembahkan untuk kedua orang tua, ibu Tukini dan bapak Seno Superiyono, kakaku Beni Saputra dan Budiono, adik-adik keponakanku, teman-teman Wisma Cemara Indah



## MOTTO

*"yang patah tumbuh, yang hilang berganti"*

Banda Neira



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Joko Supriyono  
NIM : 14112106  
Tempat, Tgl. Lahir : OKU Timur, 25 September 1995  
Alamat Rumah : Trikarya RT 01 RW 02 Kecamatan Belintang III,  
Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan  
Program Studi : S-1 Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: " Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo Di Dukuh Singosaren, Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 Desember 2019

Penulis,



Joko Supriyono

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Resistensi Kelompok Reog Bende Singo Budoyo Di Dukuh Singosaren Desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali**", bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang menyebabkan kelompok reog Singo Budoyo bertahan dan menolak perubahan musik dalam reog. Tindakan yang resisten tersebut dipengaruhi orientasi kelompok terhadap perubahan karena pengaruh zaman yang semakin berkembang pesat khususnya di bidang teknologi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dari bentuk sajian yang ada menghasilkan faktor-faktor yang dapat memunculkan resistensi pada kelompok reog bende serta mendalam pada bentuk-bentuk resistensi yang terjadi guna melakukan perlawanan terhadap keadaan yang dihadapinya. Resistensi mengacu pada teori Barnard dan Spencer serta dipadukan dengan Zaltman dan Duncan yang bertindak pada prioritas mempertahankan status quo untuk menggali faktor-faktor resistensi memakai teori Robbins dengan tujuan ditemukannya faktor-faktor baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Adapun temuan wujud dan sikap dari kelompok sebagai upaya dalam mempertahankan kelompoknya memunculkan resistensi oleh para pendukung seni tradisi khususnya reog bende, namun ada beberapa hal yang menarik yang dimanfaatkan oleh pelaku resistensi dijadikan momentum untuk memperkuat identitasnya.

**Kata kunci:** Resistensi, reog, kelompok Singo Budoyo.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai tahun 2014, kala itu secara tidak sengaja melihat pertunjukan kuda lumping di Boyolali. Ketertarikan penulis untuk menuangkannya dalam skripsi karena didapati keadaan kesenian reog saat ini di Boyolali sudah semakin maju dan kreatif. Di sisi lain penulis melihat ada sebagian kelompok masih mempertahankan bentuk musik aslinya. Penulis berpendapat bahwasannya perilaku resistensi tidak hanya terjadi pada musik-musik populer ataupun musik underground yang notabene dibawakan oleh anak-anak muda, namun tak terkecuali juga musik tradisi ataupun kesenian yang ada di lingkup masyarakat. Dari situlah ide gagasan muncul untuk dijadikan skripsi.

Ucapan terimakasih pula kepada Dosen Pembimbing, dosen-dosen yang membantu memberikan solusi dalam skripsi ini. Dan tidak lupa pula kepada kedua orang tua saya, kakak-kakak saya, dan wanita yang saya cintai yang selalu memberikan dukungan. Terimakasih pula kepada teman dekat saya Dadi Bagaskara yang selalu menemani saya ketika melaksanakan penelitian di lapangan. Tidak lupa pula, terimakasih saya kepada teman-teman yang sudah lulus sebelumnya, karena berkat mereka



saya menjadi terpacu untuk menantang diri saya untuk menyelesaikan skripsi.

Tentunya dalam skripsi ini kemungkinan masih banyak ditemukan ketidaksempurnaan, maka dari itu penulis menginginkan kritik dan saran dalam bentuk apapun supaya dikemudian hari menjadi tulisan yang lebih baik lagi.



Surakarta, Februari 2019

Joko Supriyono

## DAFTAR ISI

JUDUL	ii	
PENGESAHAN	iii	
PERSEMBAHAN	iv	
MOTTO	v	
PERNYATAAN	vi	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
DAFTAR BAGAN	xiv	
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	3
	C. Tujuan	4
	D. Manfaat Penelitian	4
	E. Tinjauan Pustaka	5
	F. Landasan Teori	12
	G. Metode Penelitian	18
	1. Lokasi Penelitian	18
	2. Teknik Pengumpulan Data	19
	a. Observasi	19
	b. Wawancara	20
	c. Studi Pustaka	22
	3. Teknik Pengolahan Data	22
	4. Analisis Data	23
	5. Sistematika Penulisan	24
BAB II	KEHIDUPAN KESENIAN DI BOYOLALI DAN KELOMPOK REOG BENDE SINGO BUDOYO	
	A. Kehidupan Kesenian di Boyolali	26
	1. Reog Campursari	27
	2. Campursari	28
	3. Dangdut	29
	B. Kelompok Reog Singo Budoyo	31
	1. Sejarah Reog Bende	31
	2. Asal Usul Reog Bende Singo Budoyo	33

	3. Keanggotaan	34
	4. Pengalaman	36
BAB III	MUSIK DAN PERTUNJUKAN REOG BENDE SINGO BUDOYO	
	A. Musik Reog Bende Singo Budoyo	38
	1. Instrumen Musik Reog Singo Budoyo	38
	a. Bende	40
	b. Kempul	42
	c. Kendang	42
	d. Penggerong	43
	2. Pola Tabuhan Bende	44
	3. Gending-Gending Atau <i>Lelagon</i> Yang Dipakai	45
	B. Pertunjukan Reog Singo Budoyo	48
	1. Persiapan Pertunjukan	48
	2. Struktur Pertunjukan Reog	50
	a. Pembukaan	50
	b. Jejer	51
	1) Jejer 1	51
	2) Jejer 2	52
	3) Jejer 3	53
	4) Jejer 4	54
	c. Payah ( <i>trance</i> )	54
	d. Penutup	55
BAB IV	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA SIKAP DAN PERILAKU RESISTENSI DALAM KELOMPOK REOG SINGO BUDOYO	
	A. Munculnya Resistensi	57
	B. Munculnya Resistensi Reog Bende Singo Budoyo	60
	1. Faktor Internal	60
	a. Anggota Sebagian Besar Orang Tua	60
	b. Melekatnya Sejarah	61
	c. Ciri Khas	63
	2. Faktor Eksternal	64
BAB V	WUJUD SIKAP DAN PERILAKU YANG MUNCUL DALAM KELOMPOK REOG SINGO BUDOYO	
	A. Menolak Perubahan Musik	70
	B. Meyakinkan Dengan Mitos	76
	C. Reog Dipahami Sebagai Kesenian Adiluhung	81
	D. Motif	88

BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		98
WEBTOGRAFI		101
NARASUMBER		102
GLOSARIUM		103
LAMPIRAN		105
BIODATA PENULIS		116



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penampilan Reog Campursari Saleho	28
Gambar 2. Campursari Marga Seneng	29
Gambar 3. Pertunjukan Dangdut Kalimba di Desa Madu Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali	30
Gambar 4. Stuktur Organisasi Reog Singo Budoyo	35
Gambar 5. Reog Singo Budoyo Pentas di Selo	37
Gambar 6. Bende	41
Gambar 7. Kempul	42
Gambar 8. Kendang	43



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Proses penolakan kelompok reog Singo Budoyo	15
Bagan 2.	Penolakan terhadap pengaruh tren dalam kelompok (terinspirasi oleh Budiman)	17
Bagan 3.	Motif yang terjadi pada kelompok	91



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Angka 1 yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *ji*

Angka 2 yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *ro*

Angka 3 yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *lu*

Angka 5 yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *mo*

Angka 6 yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *nem*

Angka 7 yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *pi*

Angka  $\dot{1}$  yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *ji* lebih tinggi satu oktaf

Angka  $\dot{2}$  yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *ji* lebih tinggi satu oktaf

Angka  $\dot{3}$  yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *ji* lebih tinggi satu oktaf

Angka  $\underset{\cdot}{5}$  yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *mo* lebih rendah satu oktaf

Angka  $\underset{\cdot}{6}$  yang ditulis cetak miring (*italic*) dibaca *nem* lebih rendah satu oktaf

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Media elektronik serta kemajuan teknologi memberi dorongan signifikan dalam perkembangan kehidupan masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap semua perubahan lainnya termasuk dalam kesenian. Menambahkan alat musik merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh semua pelaku kesenian, dengan demikian mereka dapat dengan mudah menyesuaikan selera zaman sehingga mendapatkan jumlah massa atau pendukung yang lebih banyak, terutama perhatiannya terhadap kalangan muda. "Seni yang bergerak seiring dengan peradaban modern bisa menghantarkan kepada perkembangan yang lebih sempurna" (Har-tono,1980:22), namun kemampuan berkembang yang dimiliki adalah unsur utama dalam menentukan kehidupannya kelak. Jumlah penonton yang sedikit biasanya juga memotivasi seniman untuk berubah. Menjadikan hal yang lumrah ketika kesenian yang berada dalam lingkup modernisasi merubah tatanan atau konsep yang sudah ada.

Boyolali merupakan daerah di mana dari kebanyakan senimannya bergelut pada kesenian kuda kepang. Kreativitas mereka meramu alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian kuda kepang maupun



reog dirasa sangat bervariasi dan menghasilkan berbagai macam bentuk. Reog yang ada di Boyolali pada umumnya dipadukan dengan alat-alat musik seperti; *keyboard*, gitar, bass, drum, dan ketipung dangdut. Robbins (2015) dalam bukunya *Perilaku Organisasi (organizational behavior)* menyatakan, adanya kompetisi global mengharuskan seseorang atau dalam hal ini organisasi lebih fleksibel dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat. Ketika organisasi yang berada dalam lingkup organisasi yang banyak pula, maka tanpa dengan disadari dari sekian ini melakukan kompetisi yang tujuannya saling menonjolkan siapa yang lebih baik. Dukungan teknologi juga memberi pengaruh terhadap kelompok untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas kelompok tersebut (Robbins. 2015: 11).

Akan tetapi ditemukan perbedaan orientasi dari salah satu kelompok kesenian reog yang masih mempertahankan jenis keasliannya dan bahkan menolak jenis musik atau alat musik lain masuk di dalamnya. Kenyataan ini pada kesenian reog Singo Budoyo yang beralamatkan di Dukuh Singosaren, Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Tidak seperti reog ataupun kuda lumping lain di sekitarnya yang kerap berganti konsep untuk menarik massa penonton agar banyak karena ada alat musik lain yang lebih familiar dan akrab dengan zamannya. Selain itu mereka masih mempertahankan struktur sajian seperti pola tabuhan dan lagu-lagu yang dipakai dalam iringannya.

Mayoritas dari mereka menunjukkan sikap resistensi terhadap perubahan-perubahan kelompok seni yang ada di sekelilingnya. Perilaku yang seperti ini memungkinkan ditemukannya tujuan-tujuan serta motivasi tertentu sebagai acuan dasar kelompok melakukan sebuah penolakan dan pertahanan (resistensi). Sikap resistensi yang dilakukan oleh kelompok reog Singo Budoyo berpotensi timbul wacana-wacana baru. Akan tetapi permasalahan tersebut sebenarnya perlu ditindaklanjuti dan diberi ruang untuk membuka alasan-alasan mereka, mengenai struktur sajian yang dipakai, faktor-faktor yang muncul yang kemudian menjadi motivasi di balik tindakan yang dilakukan. Hal tersebut akan diungkapkan dalam penelitian ini tentang persoalan resistensi yang dilakukan oleh kelompok reog bende Singo Budoyo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berbagai informasi yang telah dijabarkan di dalam latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang diajukan diantaranya:

1. Bagaimana bentuk sajian musik dalam pertunjukan reog bende Singo Budoyo ?
2. Mengapa reog bende Singo Budoyo dipertahankan dan menolak perubahan, faktor apa yang mempengaruhinya ?

3. Bagaimana wujud sikap dan perilaku resistensi yang terjadi pada kelompok reog bende ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin disampaikan peneliti yaitu:

1. Merumuskan bentuk dan struktur musik dalam pertunjukan reog Bende Singo Budoyo
2. Mengungkap alasan reog bende dipertahankan dan menggali faktor-faktor yang ada di dalamnya.
3. Menemukan wujud sikap dan perilaku yang muncul pada kelompok reog bende Singo Budoyo dalam mempertahankan kelompoknya dari perubahan.

### **D. Manfaat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi tambahan bagi akademisi dan masyarakat umum. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini.

1. Bermanfaat bagi penelitian lanjutan dan masyarakat umum, khususnya masyarakat yang berada pada kelompok kesenian reog ataupun kuda lumping.

2. Menambah bahan wacana dalam keilmuan, khususnya dalam konteks pembelajaran bidang kajian sosial dan etnomusikologi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tesis Naldo (2012) dengan judul "Musik Indi Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia Studi Kasus: Resistensi Musik Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia". Dalam tesisnya dijelaskan band Mocca menghadapi situasi industri yang cenderung menyamaratakan sebuah genre, band Mocca mencoba melakukan gebrakan baru, yang mana dari teks lagu yang mereka tulis menggunakan full bahasa Inggris pada album pertamanya. Selanjutnya adalah gaya akustik yang mereka usung dipadukan dengan nuansa tradisional Eropa. Yang mana ini akan menghasilkan sebuah tantangan bagi band Mocca, di mana hampir semua kalangan band di Indonesia lebih menuju pada genre musik Rock dan Pop serta melantunkan nyanyian yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Tantangan tersebut menjadi tolok ukur seberapa berhasilnya konsistensi pada sebuah kelompok menghadapi situasi yang ada. Namun pada tesis ini adalah bagaimana mereka melakukan perubahan dengan melakukan penolakan dengan membuat kelompok yang berbeda, dan hal ini membawa perubahan baru.

Hal tersebut terungkap suatu pertentangan yang sama dalam segi konsistensi tetapi dalam ranah objek yang berbeda. Penerapan resistensi yang ditulis Naldo menjelaskan bagaimana band Mocca melakukan resistensi terhadap pasar tetapi memilih jalur untuk berkembang dengan caranya. Konsistensi pada kelompok reog tidak melakukan itu untuk membuat perubahan, akan tetapi melakukan perlawanan dengan tetap konsisten menjaga kelompoknya dari pengaruh pasar dalam hal ini pelaku memiliki tantangan besar menghadapi kehidupan yang senantiasa berjalan secara dinamis.

Skripsi Vias Nuraini (2011) "Orientasi Mempertahankan Karawitan Jawa Sebagai Dasar Penyajian Musik Campursari Pada Kelompok Maduma Di Sukoharjo", menjelaskan orientasi musikal pada karawitan Jawa dalam campursari Maduma, yang didukung motivasi untuk mempertahankan kesenian tradisional dengan pembuktian hasil karya-karya yang sebagian besar menggunakan unsur idiom atau garap tradisi Jawa, serta adanya kelompok masyarakat yang setia pada aspek tradisi. Perhatian mereka dalam segi segmentasi etika hiburan juga dipertimbangkan seperti adat kesopanan dalam berbusana, berbicara, serta bersikap. Penelitian tersebut pada dasarnya mempertahankan tradisi akan tetapi masih mengizinkan pemanfaatan garap dengan mengedepankan selera masyarakat pada umumnya, bukan berpegang teguh untuk membela

musik sebagai sebuah keadhiluhungan. Skripsi tersebut menambah bahan bacaan untuk melihat kehidupan dalam kelompok.

Havids Adetya Husada (2015) skripsi "Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie: Studi Pada Komunitas Musik Indie Kudus Pop-Punk". Dipaparkan tentang peranan musik indie yang dirasa sudah mengalami pergeseran spirit. Penelusuran akan histori musik indie dalam dunia permusikan sebagai musik perlawanan yang bertolak belakang pada dominasi industri musik *mainstream* diatur oleh pihak yang mempunyai kekuatan. Studi pada komunitas Kudus Pop-Punk (KPP) telah terjadi pergeseran spirit manakala dikenalnya komunitas tersebut diberbagai kalangan mengharuskan mereka mencari seorang manager untuk mengatur bandnya agar lebih rapi dan tertata dengan baik. Hadirnya managerialisasi menjadikan spirit sebuah musik indie bergeser yakni yang semulanya sebagai sebuah kelompok yang bebas dan merdeka telah didapati kebijakan-kebijakan dalam kelompoknya untuk diatur seperti band-band pada umumnya. Pemaparan di atas ditemukannya sebuah pergeseran dalam spirit sebuah kelompok dan mulai masuknya mereka dalam ranah industrialisasi musik pada umumnya. Mengalirnya mereka dalam dunia musik dan dikenal masyarakat menjadikannya terjebak dalam arus, mengarah dalam sebuah perubahan yang mana hal ini berdampak pada popularitas, dan nantinya dimanfaatkan untuk meng-



hasilkan rupiah. Popularitas inilah sebagai faktor terkuat diadakannya sebuah managerialisasi.

Hal di atas memberikan sebuah gambaran dalam penelitian ini, yang mana hal-hal pada kelompok reog Singo Budoyo sampai saat ini belum menunjukkan perilaku untuk membawa kelompoknya mengikuti arus perubahan di sekitarnya, dan masih mempertahankan untuk tidak dikontaminasi dalam popularitas industri, atau dijadikan sebuah ajang persaingan dengan kelompok-kelompok lain demi mendapatkan rupiah, kelompok reog tidak mengedepankan bayaran yang signifikan karena masyarakat umum pun tahu bayaran yang pantas bagi kelompoknya, dan di luar mereka masih banyak kelompok yang lebih bagus serta meriah. Satu hal yang ingin disampaikan yakni mempertahankan bentuk yang ada seperti yang sudah diwariskan dan dikenalkan terhadap kalangan umum.

Skripsi Lusiani Kus Indarti (1998) "Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu, Desa Tejosari, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang", memaparkan fungsi kuda lumping sebagai sarana hiburan serta merupakan tarian dalam upacara adat *Saparan*. Selain sebagai sarana hiburan, kesenian ini juga sebagai sarana penyembuhan penyakit, dan sebagai alat pemersatu mem-pertebal solidaritas kelompok. Skripsi tersebut tidak membahas tentang resistensi, Lusiani lebih menekankan persoalan fungsi dan bentuk dari kuda lumping, dimana dari hal tersebut menghasilkan elemen-elemen yang dapat

memperkuat sebuah kelompok untuk bertahan lebih lama di masyarakat. Hal tersebut menjadi masukan dalam penelitian ini untuk menggali elemen-elemen penting dalam kelompok reog Singo Budoyo yang menyebabkan kelompok bertahan.

Skripsi Gambuh Widya Laras (2009), "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Rahayu Budi Utama Di Dusun Pitoro, Desa Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang". Skripsi ini memaparkan bentuk kesenian yang sederhana serta fungsi kesenian kuda lumping sebagai sarana hiburan pribadi, artinya pertunjukan tersebut berada di dusun untuk dijadikan hiburan masyarakat dengan pembiayaan dari warga setempat (*communal support*), dan dijelaskan pula peristiwa-peristiwa yang ada dalam kesenian tersebut termasuk adanya *trance* saat diadakannya pertunjukan. Secara umum bila dilihat dari segi elemen-elemen yang muncul dari kesenian kuda lumping hampir sama, adanya bentuk dan fungsi dari kesenian kuda lumping. Tidak ditemukan persoalan resistensi dalam skripsi ini, namun sebenarnya sifat-sifat resistensi ada namun tidak diperkuat oleh penulis. Skripsi tersebut menambah bahan bacaan dan memberi wawasan di dalam penelitian ini.

Skripsi Hendras Novijanto (1995) "Kehidupan Tari Jathil Siswo Turonggo Mudo Desa Banyurejo, Kecamatan Mertoyodan, Kabupaten Magelang", menjelaskan kehidupan jathil ini di Desa Banyurejo mulai dari asal-usul, faktor perkembangan jathilan yang diiringi dengan teknologi



maju dan pergaulan antar daerah memberi pengaruh berkembangnya jathilan menjadi lebih baik dan lebih kreatif. Dalam hal ini Hendras tidak membahas resistensi untuk menolak perubahan, namun pemanfaatan teknologi membuat kelompok lebih berkembang. Hal ini bertolak belakang dengan resistensi.

Penjelasan dalam skripsi di atas relevan dengan penelitian ini karena memiliki kemiripan objek material, namun dari segi pembahasan skripsi tersebut mengarahkan kepada sebuah kreativitas artinya menuju pada kemajuan. Beberapa kajiannya berupa fungsi dan upaya menjadikan kesenian kreatif karena perkembangan teknologi. Pengertian dasar resistensi adalah melawan atau menolak.

Skripsi Eni Irawati (1995) "Tari Jathilan Pada Masyarakat Desa Tegal Sari, Kecamatan Candi Mulyo, Kabupaten Dati II Magelang; Kajian Sosial Budaya Dalam Sosial Masyarakat", menjelaskan fungsi tari sebagai sarana upacara kelahiran dan perkawinan, hiburan, sarana penyaluran bakat dan pelestari seni. Dalam hal ini objek yang diteliti Eni menunjukkan pelaku seni dalam kehidupan sosial budaya dan sosial bermasyarakat utamanya adalah untuk penyaluran bakat di masyarakat. Pokok bahasan dalam skripsi Eni memungkinkan mengarah pada pelestarian seni. Skripsi tersebut menjadi masukan dalam pelestarian seni, namun kurang relevan untuk mendukung pokok permasalahan yang tertera pada penelitian ini.

Skripsi Tutup Kuncoro "Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern dalam Bidang Musik (studi kasus Orkes Keroncong Norma Nada)", menjelaskan proses terjadinya resistensi pada pemusik keroncong di Surakarta yang dipengaruhi oleh teknologi. Pada skripsinya lebih menekankan pada faktor yang melatarbelakangi terjadinya penolakan. Skripsi Tutup Kuncoro memberikan masukan dalam penelitian ini untuk melihat faktor pada pelaku resistensi pada kelompok di dalam kesenian reog Singo Budoyo.

Disertasi Bondet Wrahatnala (2017), "Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara", yang menjelaskan kentrung dengan elemen-elemen penting untuk bertahan terhadap kehidupan industrial. Elemen tersebut berkaitan dengan faktor *wong lawas* dan mitos yang melingkupinya serta adanya nilai-nilai yang dijaga. Modal utamanya adalah penguasaan teks budaya dan kekuatan nilai-nilai tersebut sebagai sebuah keyakinan diri dan menghasilkan rasa prihatin serta menerima sehingga kesenian tersebut tetap bertahan.

Pada disertasi Bondet pembahasan menerangkan hal-hal yang hampir mirip dalam penelitian ini. Secara garis besar elemen yang terkandung pada kesenian tersebut memberikan pencerahan dalam menemukan elemen-elemen baru seperti faktor-faktor lain yang sudah dibahas pada skripsi-skripsi di atas, namun dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut menunjukkan kebertahanan yang bersifat melawan. Mitos

dipakai sebagai bentuk perwujudan dari sikap-sikap resisten oleh kelompok reog Singo Budoyo. Dari perwujudan tersebut ditemukan motif lain sebagai lanjutan dari sebuah wujud sikap dan perilakunya.

#### **F. Landasan Teori**

Guna menjawab rumusan masalah penelitian perlu adanya dasar teori untuk membantu dalam menjelaskan dan mendiskripsikan fakta permasalahan pada objek yang diteliti. Permasalahan tentang bagaimana Reog Bende Singo Budoyo sehingga dipertahankan oleh kelompoknya dan menolak hadirnya pembaruan ataupun perubahan, faktor apa yang mempengaruhinya serta bagaimana wujud sikap dan perilaku resistensi yang terjadi.

Reog Singo Budoyo merupakan pertunjukan tari dengan iringan musik yang didominasi suara bende. Pada kesenian ini memiliki pola tabuhan musik yang sederhana serta menggunakan instrumen musik seperti bende, kendang, kempul, serta terdapat satu penggerong sebagai pengisi lagu. Kelompok ini masih mempertahankan bentuk dan struktur sajiannya meskipun persaingan di sekelilingnya pada kelompok lain yang berinovasi dengan penambahan musik dengan selera masyarakat. Status quo yang ada dalam kelompok tersebut maka perlu digali hal-hal yang mengarahkan pada perilaku resistensi. Barnard dan Spencer (2002) dalam bukunya "*Encyclopedia of Social and Culture Anthropology*", bahwa resistensi

merupakan suatu perlawanan ataupun penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak sesuai (Barnard dan Spencer, 2002:487-489). Zaltman dan Duncan (1977) "*Strategies for Planned Change*" mendefinisikan "*any conduct that serves to maintain the status quo in the face of pressure to alter the status quo*", "resistensi sebagai setiap perilaku apapun itu berfungsi untuk mempertahankan status quo dalam menghadapi tekanan untuk mengubah status quo" (Zaltman dan Duncan, 1977:63). Kedua teori tersebut digunakan untuk pegangan dalam menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan pada objek yang diteliti dalam penelitian ini.

Hal pertama akan dilihat pada bentuk dan struktur sajian reog Singo Budoyo dengan memulai menganalisis pada pertunjukannya. Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia* yang menyebutkan bahwa sajian pertunjukan memiliki tahap-tahap yang pertama seperti persiapan pementasan, urutan sajian, dan setelah pementasan (Murgiyanto, 1996 :156).

Pertimbangan lain pada sebuah persaingan menjadikan kelompok reog dilema menghadapi persaingan di ruang publik. Moh. Alifuddin (2011) dalam bukunya *Managerial Skill*, menjelaskan bahwa persaingan yang ketat mengakibatkan tekanan pada sebuah organisasi. Pernyataan ini digunakan untuk melihat kondisi yang terjadi pada reog bende dan dalam persaingan dengan kelompok di sekitarnya.

Reog Singo Budoyo bertahan pada keadaan lama mengarahkan pada penolakan-penolakan terhadap tren masa kini menunjukkan ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kelompoknya pada posisi ini.

Seperti yang dinyatakan Robbins:

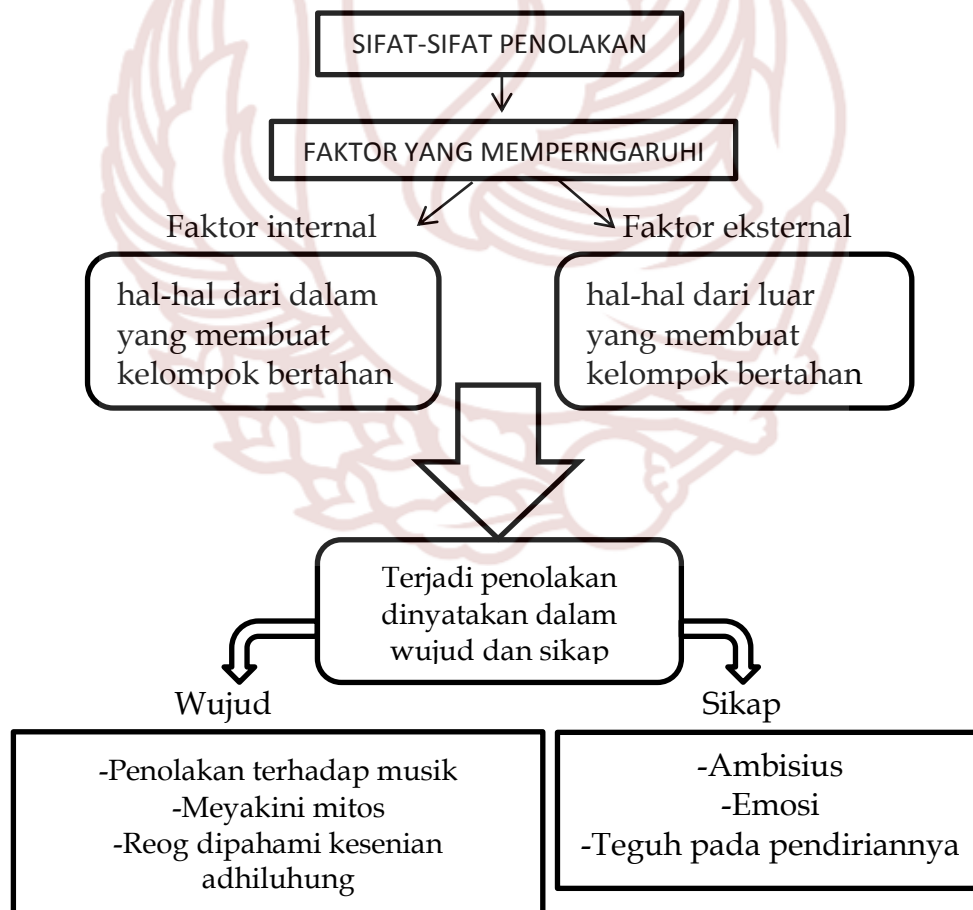
Beberapa faktor-faktor utama penyebab resistensi, antara lain: 1) kurang pemahaman terhadap sesuatu yang baru dan enggan untuk menerima hal yang baru, 2) takut pada hal yang belum diketahui, 3) Rasa aman atau nyaman pada sesuatu yang sudah ada, 4) pemrosesan informasi yang selektif, mereka mendengar apa yang mereka dengar dan mengabaikan informasi yang mengubah dunia yang sudah mereka ciptakan (Robbins,2008: 344).

Pandangan Robbins digunakan untuk menggali lebih dalam potensi yang ada pada kelompok reog bende Singo Budoyo, sehingga teori tersebut sejalan dalam faktor yang mempengaruhi adanya sikap-sikap resistensi sebagai masalah utama mereka bertahan. Adapun dalam penelitian ini ditemukannya wujud dan sikap perilaku dari kelompok yang ditunjukkan melalui poin-poin berupa pertahanan pada bentuk musik, serta adanya usaha meyakinkan dengan mitos yang ada.

Semua pertahanan berupa musik dan meyakinkan dengan mitos merupakan usaha untuk tetap menjaga konsistensi dan eksistensi kelompoknya. Adapun wujud-wujud dan sikap perilaku yang digunakan sebagai usaha tersebut merupakan bentuk dari resistensi. Seperti dalam pernyataan Alisjahbana (2005) yang berjudul *Sisi Gelap Perkembangan Kota* bahwa "bentuk resistensi sangat beragam dan dapat dilihat adalah suatu

bentuk ketidakpatuhan, penolakan terhadap kondisi yang mereka tidak sukai" (Alisjahbana,2005:22-23).

Bentuk resistensi beragam dan teori Alisjahbana di atas relevan digunakan untuk melihat apa saja yang menjadi usaha dari kelompok reog Singo Budoyo. Dari sana juga akan timbul beberapa tujuan yang diekspresikan wujud sikap dan perilaku mereka yang muncul di masyarakat. Berikut ini adalah bagan yang dibuat sebagai pegangan untuk menyelesaikan masalah pada penelitian ini:



**Gambar 1.** Bagan proses penolakan kelompok reog Singo Budoyo

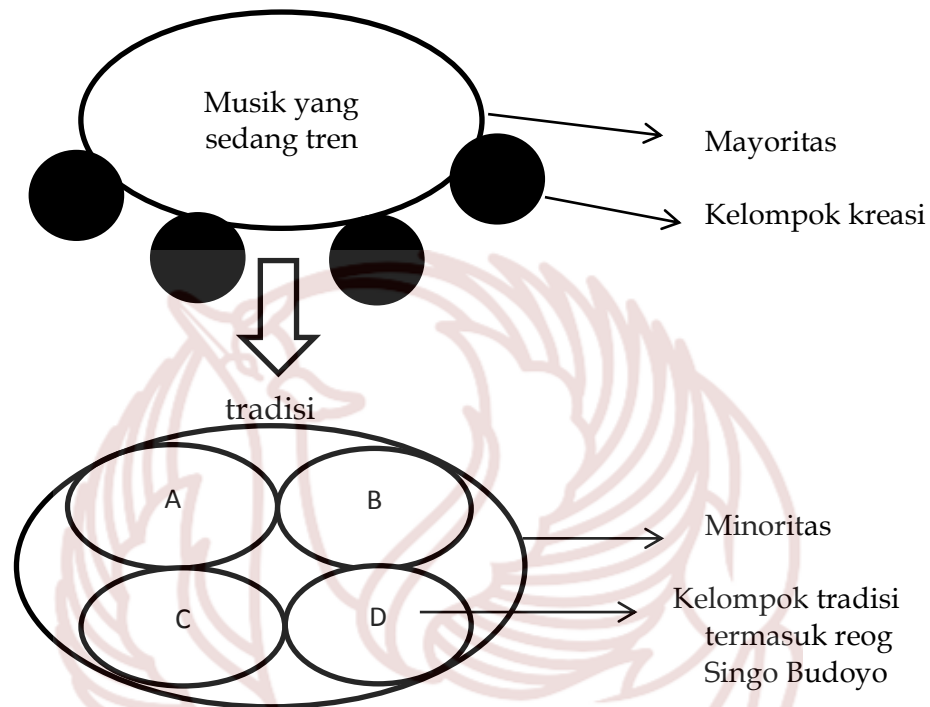


Sikap penolakan secara terselubung tanpa mengedepankan *eksplisit* membuat kelompok pada keadaan yang tidak jelas, diketahui dari luar kelompok tampak seperti biasa-biasa saja. "Bentuk resistensi secara diam-diam atau terselubung dari eksploitasi adalah lebih umum daripada melawan secara terang-terangan"(Alisjahbana,2005:22-23). Sikap yang terselubung dipengaruhi oleh adanya kecerdasan emosional dari anggota kelompok menanggapi perubahan lingkungan tersebut.

Dilihat dari struktur proses terjadinya penolakan yang utama adalah kepada pihak-pihak pada kelompok lain yang melakukan inovasi dalam permainan musik pada kesenian reog dan semacamnya dengan pemanfaatan musik-musik yang tidak semestinya berada disana. Pihak-pihak tersebut sebagai mayoritas, sedangkan kelompoknya sebagai minoritas yang menolak sesuatu penggunaan musik yang sedang populer dimasukkan dalam musik tradisi hanya karena ikut-ikutan dan membuat ciri khas yang asli hilang.

Minoritas sebenarnya dapat dilihat dari berbicara yang lebih kecil dan tidak dominan di wilayahnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang memikirkan hal etnis. Mereka mengantisipasi pada pelestarian budaya dan tradisi. Seperti pendapat Fancesco Capotori dalam Budiman (2005) bahwa kelompok minoritas adalah kelompok yang jumlahnya lebih sedikit, berasal dari etnis, agama atau bahasa yang berbeda dengan

kelompok lain yang memperhatikan solidaritas untuk mempertahankan budaya, tradisi, agama, dan bahasa mereka (Budiman, 2005: 7).



**Gambar 2.** Bagan penolakan terhadap pengaruh tren dalam kelompok terinspirasi oleh Budiman

Melihat faktor yang ada pada kelompok menimbulkan sebuah pertahanan. Pertahanan-pertahanan tersebut merupakan wujud dari sikap mereka menghadapi situasi saat itu dalam upaya untuk melestarikan tradisi. Namun ambisi yang kuat menjadi keberuntungan bagi kelompok sehingga berpotensi pada motif lain, selanjutnya bisa dimanfaatkan sebagai ajang untuk mengangkat kelompoknya supaya lebih dikenal oleh masyarakat.



## **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini berfokus pada apa yang terjadi pada Reog Singo Budoyo secara deskriptif. Metodologi kualitatif digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diminati. Penelitian berkonsentrasi pada bagaimana data-data yang diperoleh berupa data fakta yang ada pada objek untuk mengungkap resistensi. Pendekatan etnografi sosial menjadi metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber yang memiliki pengalaman empiris dengan Reog Bende Singo Budoyo di Singosaren Boyolali dan masyarakat sebagai penikmatnya. Penggalan data dengan studi literatur, interview, dan pengamatan kelompok reog, sebagai pembandingnya adalah kesenian yang berada di sekitarnya.

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Singosaren, Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, di mana objek penelitiannya berada disana guna untuk mendapatkan hasil data berupa wawancara, pengamatan serta temuan informasi lain sebagai pendukung berupa

rekaman video, baik dari hasil merekam sendiri maupun yang diterima dari hasil dokumentasi kelompok reog yang diberikan narasumber.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan observasi, wawancara dan studi pustaka. Dengan demikian didapatkan data-data yang dapat mendukung untuk menyelesaikan masalah pada penelitian ini.

### **a. Observasi**

Pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan catatan-catatan yang dapat mendukung penyelesaian penelitian yang diteliti. Pengamatan dilakukan dengan menyaksikan langsung pertunjukan reog Singo Budoyo saat ada pentas. Lokasi pengamatan pernah dilakukan di Singosaren, dan di Dukuh Suren, Desa Sukorejo, Kecamatan Musuk Boyolali, dimana merupakan tempat diadakannya pertunjukkan reog Singo Budoyo. Kemudian mencatat bagaimana jumlah penonton yang hadir, serta mengamati pola permainan musik. Catatan penelitian dapat memudahkan dalam mengingat hasil dari pengamatan ketika lupa.

Penelitian ini melibatkan perekaman untuk membantu dalam penelitian ini seperti telepon genggam untuk merekam audio dan kamera digital untuk mengambil gambar audio visual dan foto. Peralatan rekaman

membantu dokumentasi hasil dari observasi, dan memudahkan menggali catatan-catatan penting dari pemaparan narasumber, dalam hal ini digunakan telepon genggam sebagai alat perekam audio. Sedangkan untuk pengambilan gambar seperti foto dan audio menggunakan kamera digital Nikon D5200 dan Canon Mirrorless M3, sebagai tambahan cadangan digunakan *handphone* android guna mengantisipasi saat dalam keadaan darurat seperti kehabisan baterai.

#### **b. Wawancara**

Penelitian ini juga melibatkan wawancara, yang mana metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan dalam bentuk garis besar, diantaranya seputar sajian, instrumen yang digunakan dalam pertunjukan, sejarah dan alasan kelompok mempertahankan, kemudian mempertajam pertanyaan lebih dalam lagi dari pertanyaan yang sudah diajukan ke dalam sub pertanyaan. “Kemudian wawancara tidak terstruktur adalah wawancara untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal” (Moleong, 1990; 139). Wawancara dilakukan dengan pembicaraan santai dan mengarah pada sasaran tujuan yang ingin digali. Waktu untuk melakukan wawancara juga disesuaikan hari dan jam yang tepat, dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas dari narasumber sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar. Informan yang diwawancarai diantaranya:

- 1) Supeno, 67 tahun, pengendang serta anggota lama dan masih tergabung di dalam kelompok reog bende. Hasil yang diperoleh mengenai sejarah reog sebelum di Singosaren, serta orang yang menolak untuk menerima perubahan.
- 2) Tarmuji, 52 tahun, narasumber utama sebagai ketua dari kelompok Reog Singo Budoyo. Hasil wawancara yang di dapat adalah mengenai faktor kelompok masih dipertahankan pada bentuk lama.
- 3) Ariyono, 56 tahun, tokoh yang menaungi Reog Singo Budoyo sekaligus yang paham sejarah reog bende Singo Budoyo, menjelaskan secara detil mengenai apa itu reog bende dan bagaimana bentuk sajian mulai dari persiapan hingga berakhirnya pertunjukan reog.
- 4) Gudel, 43 tahun, perannya sebagai penari dalam reog. Hasil wawancara yang diperoleh adalah penjelasan mitos yang selama ini terjadi pada reog bende.
- 5) Riyadi, 35 tahun, sebagai sekertaris kelompok Reog Singo Budoyo. Hasil wawancara mengenai faktor kelompok sulit berubah dan mengikuti tren.

### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk penggalian data pendukung dalam melengkapi data pokok. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data untuk membantu penelitian ini mengungkap perilaku resistensi, terutama teori-teori, pendapat dalam buku, tinjauan pustaka serta referensi buku.

Studi pustaka mengenai objek material dilakukan di perpustakaan ISI Surakarta dan Perpustakaan Umum di Kabupaten Boyolali. Pencarian teori diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan ISI Surakarta dibantu dengan pencarian buku-buku elektronik di internet. Kemudian untuk menggali apa saja kesenian di Boyolali, dilakukan pencarian buku-buku tentang Boyolali dan kesenian yang ada, kemudian disinkronisasi dengan pencarian hasil penelitian yang sudah ada baik melalui pencarian di katalog ISI Surakarta maupun dengan pencarian internet dengan tujuan supaya dapat dipilah mana yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengolahan Data**

Data yang diperoleh sebelum dianalisis maka diolah terlebih dahulu dengan cara menyeleksi data-data berdasarkan jenisnya. Klasifikasi sesuai data yang berhubungan seperti bentuk dan struktur pertunjukan dalam reog yang dijabarkan ke dalam tiga bagian yakni tahap

persiapan, sajian dan bentuk musik, diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan narasumber dan dibantu dengan menonton rekaman hasil dokumentasi. Pengelompokan data tentang faktor-faktor resistensi diperoleh dari wawancara secara mendalam serta dengan menentukan responden terbanyak. Kemudian adanya tindakan-tindakan tertentu dari kelompok diperoleh saat wawancara langsung tidak lepas dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, selain itu adanya informasi-informasi informan di luar kelompok (data sekunder).

Tahap akhir adalah menyeleksi hasil dokumen dan studi pustaka mengenai objek material dan objek formal kemudian dicocokkan dengan penelitian ini relevansinya. Membuat transkrip hasil wawancara untuk memudahkan dalam menganalisis data yang dipaparkan narasumber. Transkrip berupa catatan-catatan tentang sejarah, dan alasan mereka mempertahankan keseniannya, kemudian data-data yang tidak relevan maka akan disaring dari tujuan penelitian.

#### **4. Analisis Data**

Data yang diolah maka selanjutnya menguji melalui sumber pustaka, membandingkan data lapangan untuk didapatkan keakuratan. Kemudian dianalisis hubungannya dengan resistensi kelompok reog yang melakukan penolakan atas perubahan-perubahan. Dilakukan analisis mendalam tentang perubahan secara umum pada kesenian di sekitar

lokasi serta perkembangannya. Dalam menganalisis dilakukan reduksi data-data yang kurang relevan agar terfokus bisa menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini. Analisis dilakukan untuk menggali faktor-faktor yang mendasari munculnya resistensi kelompok, tindakan yang dilakukan terhadap keadaan saat ini dan mencari *output* yang terjadi dari fenomena yang mereka alami.

Selanjutnya mengambil kesimpulan dari hasil penelitian setelah dilakukan analisis data serta penyusunan bahasan secara detil dan terfokus. Informasi yang didapat dari narasumber dan informan lain di luar narasumber utama menjadi penunjang nanti dalam penelitian, kemudian disimpulkan hasil berupa jawaban dari permasalahan yang terjadi mengenai resistensi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Tahap penulisan akan terbagi beberapa bab. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup dengan sistematika berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, dan Sistematika Penulisan.



## BAB II Kehidupan Kesenian Di Boyolali Dan Kelompok Reog *Bende Singo Budoyo*

Bab ini membahas mengenai kehidupan perkembangan seni yang ada di Kabupaten Boyolali. Mendeskripsi kelompok reog Singo Budoyo seperti sejarah, keanggotaan, dan pengalaman kelompok.

## BAB III Musik Dan Pertunjukan Reog Bende Singo Budoyo

Pembahasan mengenai musik dan pertunjukan reog Singo Budoyo yang di dalamnya meliputi bentuk dan struktur sajian kesenian reog Singo Budoyo, tahap persiapan dan urutan pertunjukan.

## BAB IV Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Sikap Dan Perilaku Resistensi Dalam Kelompok Reog Singo Budoyo

Pembahasan mengenai faktor-faktor penyebab munculnya sikap dan perilaku kelompok yang meliputi faktor internal maupun eksternal.

## BAB V Wujud Sikap Dan Perilaku Yang Muncul Dalam Kelompok Reog Singo Budoyo

Berisi wujud sikap dan perilaku kelompok reog Singo Budoyo sebagai upaya untuk melestarikan budaya.

## BAB VI Penutup

Berisi simpulan dan saran setelah dilakukan pembahasan data dan memperoleh hasil analisis.



## **BAB II**

### **KEHIDUPAN KESENIAN DI BOYOLALI DAN KELOMPOK REOG BENDE SINGO BUDOYO**

#### **A. Kehidupan Kesenian di Boyolali**

Kehidupan seni di Boyolali saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat dibuktikan dari agenda *event* yang sudah terlaksana. Pembangunan infrastruktur yang strategis membuat antusiasme warga bertambah. Kondisi wilayah kantor kabupaten yang ditata strategis diantaranya alun-alun yang memungkinkan untuk diadakan berbagai acara untuk disaksikan di sana. Pengadaan *event* acara untuk disaksikan oleh masyarakatnya sebagai sarana hiburan. Sejauh ini Boyolali mampu membuktikan dengan terselenggaranya acara pertunjukan seni rakyat, dan musik-musik konvensional seperti dangdut, jazz, dan musik-musik cadas rock, bahkan pernah menampilkan band internasional.

Boyolali termasuk kabupaten yang memiliki banyak kesenian aktif dan digemari para pencintanya sampai saat ini. Peran masyarakatnya sangat antusias mendukung berkembangnya kesenian. Beberapa kesenian aktif bisa ditemui di sana seperti: Campursari, Kuda Kepang, Turonggo Seto, dan Dangdut. Berbagai kesenian itu dapat ditemui pada acara-acara hajatan, bersih desa, dan saat perayaan hari raya Idul Fitri. Selain itu ada pula pertunjukan-pertunjukan lain juga dapat ditemui pada acara lain

seperti festival band. Bahkan akhir-akhir ini band luar negeri Europe telah tampil di Boyolali. Namun pada umumnya kesenian lokal juga tidak kalah menarik untuk disaksikan oleh masyarakat dan masih menjadi minat serta mendominasi wilayah Kabupaten Boyolali. Ada beberapa kesenian yang sering dijumpai di Boyolali yaitu sebagai berikut:

### 1. Reog Campursari

Reog campursari adalah kelompok reog yang dikombinasikan dengan musik Campursari. Musik Campursari biasanya hadir ketika penari sudah mulai memasuki atraksi *trance*. Reog Campursari pada prinsipnya sama seperti kuda kepang yang ada di Boyolali pada umumnya, namun dilihat dari segi musik yang diusung, yakni adanya Campursari sebagai tambahannya.

Perkembangan reog Campursari saat ini sudah ada penambahan musik dengan nuansa dangdut. Penonton dapat bergabung, *request* lagu, dan bergoyang bersama ketika dimainkan musik dangdut. Saat ini, penambahan unsur musik dangdut dalam kesenian reog menjadi sebuah *tren* pada kelompok reog. Dengan menghadirkan unsur musik dangdut akan menambah daya tarik para penonton untuk menyaksikan kesenian reog, terutama penonton yang suka dengan musik dangdut.



**Gambar 3.** Penampilan reog campursari Saleho  
(Foto: Capture dari video Youtube, 2019)

## 2. Campursari

Campursari merupakan salah satu kesenian yang mendominasi di Boyolali. Campursari adalah kesenian dalam bentuk penyajian lagu-lagu hitz jawa dengan penggabungan unsur-unsur gamelan dan alat musik barat. Umumnya terbagi dua bentuk campursari yakni campursari *ringkes* dan *komplitan*. Campursari *Ringkes* hanya berpatokan pada piano elektrik (*keyboard*) sebagai instrumen utamanya dan mewakili seperangkat alat campursari seperti saron dan alat lain dalam gamelan atau bisa disebut *elektunan*. Selanjutnya ada pula Campursari *Kompit*. Dalam campursari *komplit* berarti membutuhkan lebih banyak pemain, seperti pemain *saron*, *demung*, dan drum.

Dalam Campursari biasanya juga lengkap disajikan gending-gending karawitan selayaknya pada karawitan jawa saat ditampilkan

dalam pernikahan dengan menyajikan “*Ladrang Wilujeng*” sebagai pembukanya. Campursari lebih banyak dijumpai pada acara pernikahan untuk menghibur para tamu undangan, salah satu kelompok campursari yang menjadi favorit adalah “Marga Seneng” yang beralamatkan di Desa Butuh Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali.



**Gambar 4.** Campursari Marga Seneng  
(Foto: Capture Video dari Youtube, 2019)

### 3. Dangdut

Dangdut bukan jenis pertunjukan baru yang ada di Boyolali. Saat ini sudah ada kelompok-kelompok dangdut yang mampu menghipnotis masyarakat Boyolali. Dominasi paling banyak penontonnya karena disukai oleh semua kalangan. Dangdut menjadi andalan bagi masyarakat Boyolali untuk menghibur diri. Grup dangdut yang menjadi favorit saat ini salah satunya adalah Kalimba Musik. Kalimba Musik menyuguhkan musik dangdut dengan menampilkan penyanyi-penyanyi dengan pakai-

an sedikit buka menjadi daya tarik tersendiri bagi penggemarnya, salah satu penyanyi yang menjadi favorit yakni Lia Cappucinno. Selain Kalimba Musik, masih ada lagi yaitu grup dangdut yang memiliki nama Musika. Dangdut yang saat ini menjadi hits dan menjadi kegemaran anak muda Boyolali adalah Grup Musik Dangdut “86” yang beralamatkan di Cluntang Kecamatan Musuk Boyolali yang menyajikan dangdut dengan ciri khasnya memunculkan nuansa pencampuran topeng ireng dan reog buto gedruk. Kemungkinan demam dangdut bukan hanya terjadi di Boyolali saja, karena dangdut bersifat merakyat sehingga dekat dengan masyarakat.

Adanya kelompok kesenian dan musik tertentu, kemungkinan besar memberi pengaruh terhadap kesenian-kesenian lain demi salah satunya untuk memperkaya karyanya supaya bisa bersaing di dunia hiburan.



**Gambar 5.** Pertunjukan dangdut Kalimba di Desa Madu Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali (Foto: Joko Supriyono, 2017).



## B. Kelompok Reog Bende Singo Budoyo

Keberadaan reog Singo Budoyo beralamatkan di Dukuh Singosaren Desa Singosari, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Reog Bende Singo Budoyo sebenarnya adalah *jathilan*, penyebutan reog bende merupakan kebiasaan orang-orang disana menyebut kesenian ini. Awal berdirinya reog bende sampai saat ini belum diketahui pastinya, namun dari hasil wawancara menyebutkan kesenian ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Berikut adalah penjelasan sejarah dan asal muasal reog bende Singo Budoyo

### 1. Sejarah Reog Bende

Reog bende sejatinya adalah *jathilan kromoleo*, dimana hal ini berkisah dari sebuah cerita. Penyebutan reog bende sendiri sebenarnya adalah julukan oleh masyarakat disana menyebut kesenian kuda lumping Singo Budoyo. Hal ini untuk membedakan jenis atau genre yang dianutnya berbeda dengan kesenian-kesenian pada umumnya yang berkembang diwilayahnya. Sejarah reog bende diawali dengan sebuah kisah. Dahulu kala ada negara Majalengko yang diakuisisi dan menjadi kerajaan Majapahit dibawah pimpinan Brawijaya Pamungkas (Brawijaya V) yang kala itu masih memeluk kepercayaan agama Budha. Suatu hari, Brawijaya V mempunyai niatan untuk mempersunting seorang wanita

yaitu Putri Cempa, Putri Cempa memiliki keponakan bernama Sayyid Rahmadi (keturunan Arab). Kala itu, Brawijaya teringat cerita Putri Cempa saat sebelum dinikahinya akan kemuliaan agama rasul (agama Islam). Lama kelamaan, Sayyid Rahmadi sebagai keponakan Putri Cempa bertolak ke Majapahit. Sesampainya disana ia meminta izin kepada Kanjeng Prabu Brawijaya untuk menyiarkan dakwah syariat agama rasul. Hal tersebut disambut hangat oleh Prabu Brawijaya dan rencana tersebut disetujui dan kabar tersebut terdengar oleh Siti Kromoleo. Kemudian pada setiap dakwah Sayyid Rahmadi diadakan jathilan hingga sampai ke wilayah *Ampel Denta* (Surabaya), sementara Sayyid Rahmadi melaksanakan dakwahnya, ternyata Prabu Brawijaya menikah lagi dengan wanita dengan bangsa cina dari Palembang. Dari pernikahannya tersebut melahirkan seorang lelaki bernama Raden Patah, setelah itu Brawijaya bertolak kembali ke Majapahit. Setelah besar, Raden Patah mengajak adik tirinya bernama Raden Khusein yaitu anak dari ibunya dengan suami lain. Ia mengajak Raden Khusein ke Majapahit meminta izin kepada sang raja untuk melanjutkan syiar agama Islam di sana. Kemudian Brawijaya memberikan mandat kepada Raden Khusein untuk memimpin Bumi Terung, dan Raden Patah diberi wilayah Demak Bintara yang atau yang dikenal sebagai Babak Patah. Seiring berjalannya waktu, anak-anaknya sebagai pendakwah Islam, serta menyebarnya agama tersebut ke wilayah Majapahit, maka Prabu Brawijaya V mengumpulkan panglima serta



perangkat tokoh wilayah kerajaan Majapahit, kemudian Brawijaya mengucapkan kalimat shahadat memeluk agama Islam, dan meninggalkan agama Budha yang sebelumnya dianut (Ariyono, wawancara 26 September 2018). Kisah di atas menggambarkan awal mula *jathilan kromoleo* yang sekarang ini dipakai oleh kelompok Singo Budoyo dengan sebutan reog *bende*.

## 2. Asal Usul Reog Bende Singo Budoyo

Awal terbentuknya kesenian ini bermula dari keinginan warga Singosaren yang ingin memiliki kesenian seperti yang ada di Plandakan Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Pada mulanya, Plandakan lebih dahulu memiliki kesenian ini. Selain di Plandakan ada juga di daerah Branten. Berdirinya di Plandakan sendiri juga tidak bisa dijelaskan secara detil, karena generasi dahulu sudah banyak yang meninggal, namun Supeno sebagai seorang tokoh yang bergabung dengan reog bende di Plandakan pernah menjelaskan bahwa dahulu lahirnya kesenian di Plandakan dibawa oleh seorang seniman bernama Wiryo Payah, yang mana orang tersebut berasal dari Solo dan mengajarkan reog di Plandakan.

Kemunculan reog bende di Plandakan semakin lama semakin meluas hingga ke tetangga desa dan juga termasuk Singosaren, meskipun saat ini Plandakan sudah masuk pada Kecamatan Musuk (dahulu masih masuk wilayah Kecamatan Mojosongo), karena memang jaraknya dekat.

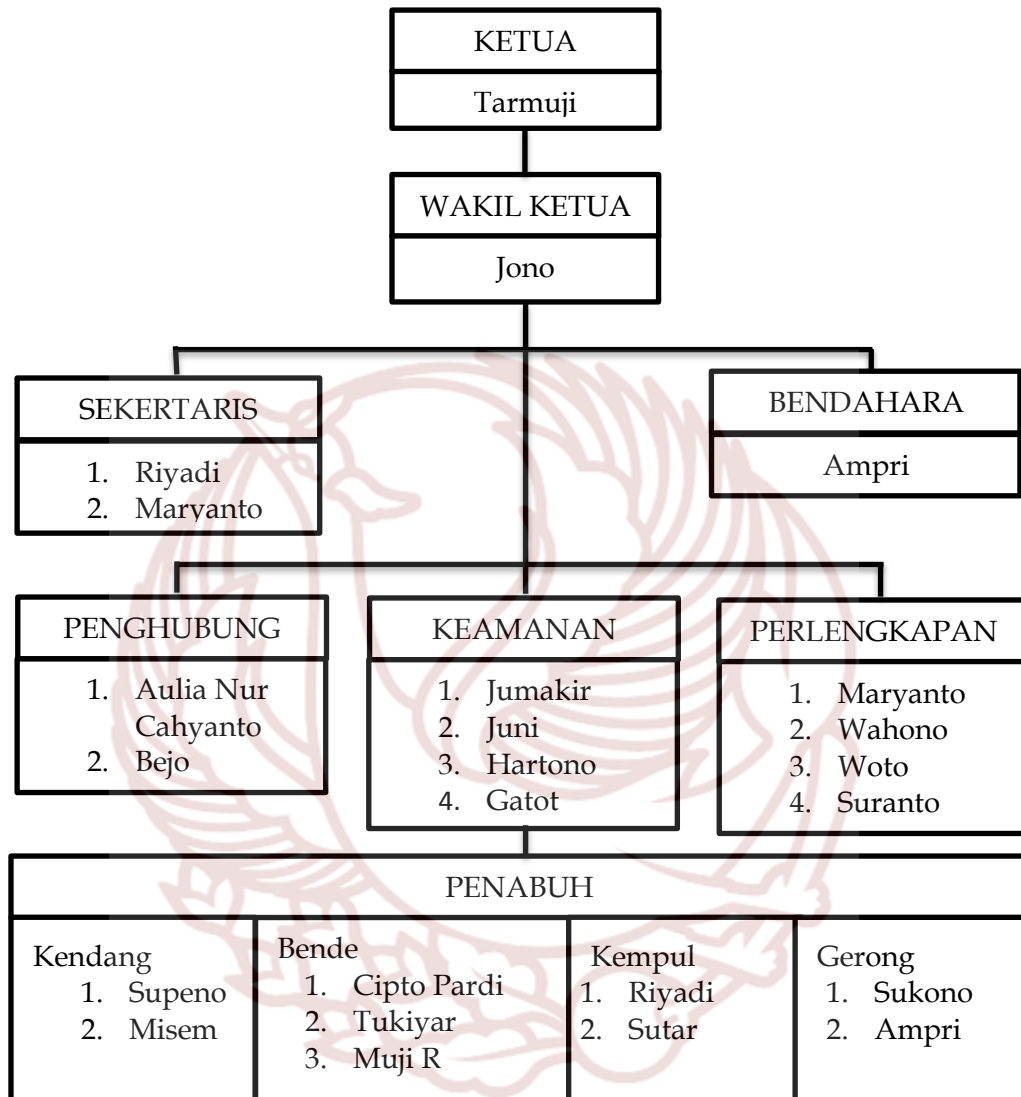
Seiring berkembangnya kesenian di sana dengan berbagai kombinasi, maka, reog di Plandakan memilih beralih ke Reog Campursari, karena saat itu sedang tenarnya reog dengan tambahan campursari hingga saat ini.

Saat ini yang masih bertahan hanya di Singosaren dengan nama Singo Budoyo. Nama Singo Budoyo diambil dari kata Singo yakni penggalan dari nama Singosaren yang mana tempat keberadaan reog bende Singo Budoyo, sedangkan Budoyo memiliki arti budaya atau berbudaya. Secara keseluruhan nama Singo Budoyo dimaksudkan supaya Singosaren berbudaya, diharapkan warga masyarakat Singosaren senantiasa menjaga budayanya khususnya anak muda.

### **3. Keanggotaan**

Dulu ada sekitar 60 orang yang tergabung dalam kelompok Reog Singo Budoyo, namun sekarang tersisa tinggal 20-an orang, dikarenakan banyak yang merantau dan bekerja di pabrik. Adanya susunan anggota memudahkan kelompok membagi dalam beberapa urusan dan terorganisir, walaupun dalam pelaksanaannya terkadang tidak harus sesuai tidak harus pada patokan susunan organisasi. Berikut susunan anggota kelompok Reog Singo Budoyo:

### Organisasi Kelompok Reog Singo Budoyo



**Gambar 6.** Stuktur Organisasi Reog Singo Budoyo

#### 4. Pengalaman

Kelompok reog Singo Budoyo seing tampil pada acara hajatan warga seperti Khitanan, dan Bersih Desa. Dari hasil wawancara menyebutkan bahwa selain tampil pada acara hajatan mereka pernah mengikuti kompetisi dan festival, namun ini hanya sedikit bukti dalam bentuk dokumentasi baik foto maupun video tentang perjalanan mereka selama ini pada kesenian reog bende. Hal ini dikarenakan hampir semua anggota mengabaikan dokumentasi, ditambah lagi teknologi pendukung zaman dulu tidak memadai seperti sekarang, bahkan dengan mudah se-tiap orang bisa mendokumentasikannya. Baru beberapa tahun belakangan mereka mulai mendokumentasikan pertunjukan mereka dan mengabadikan dalam bentuk VCD. Beberapa responden dari informan juga menjelaskan pengalaman mereka tempo dulu bahwa pernah mengikuti Festival Kesenian Rakyat pada tahun 1980-an dan meraih peringkat dua. Peneliti hanya menemukan satu bukti *otentik* mereka mengikuti kompetisi pentas pertunjukan rakyat mewakili Kecamatan Mojosongo untuk tampil pada acara festival pertunjukan rakyat di Joglo Selo serta dihadiri oleh perangkat dinas kecamatan dan kabupaten.



**Gambar 7.** Reog Singo Budoyo pentas di Selo  
(Foto: Riyadi, 2018)

Kekurangan mereka dalam pendokumentasian tidak bisa diabaikan begitu saja. Meskipun pada kenyataannya hal ini tidak mempengaruhi anggotanya untuk tetap optimis dan *survive* di dunia kesenian untuk menghibur masyarakat, namun perlu adanya tindakan serius dalam pengumpulan dokumen-dokumen penting untuk memudahkan seseorang mencari informasi yang lebih akurat dengan adanya bukti dokumentasi.

### **BAB III**

## **MUSIK DAN PERTUNJUKAN REOG BENDE SINGO BUDOYO**

### **A. Musik Reog Bende Singo Budoyo**

Musik pada reog bende dari pertama ada hingga sekarang tidak ada perubahan. Dominasi suara yang dihasilkan terdapat pada bunyi bende tersebut sebagai ciri khasnya. Pola permainannya pun tergolong sederhana dan mudah diingat. Hal utama yang mempengaruhi kesederhanaan tersebut adalah terbatasnya jumlah serta nada pada bende, sehingga musik yang dihasilkan memiliki kesan kurang bervariasi. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi pada antusias penonton yang hadir untuk menyaksikannya. Berikut akan dijabarkan hal-hal mengenai musik reog bende Singo Budoyo mulai dari instrumentasi hingga pertunjukannya.

#### **1. Instrumen Musik Reog Singo Budoyo**

Instrumentasi musik sangat dibutuhkan dalam pertunjukan seni baik pertunjukan musik itu sendiri maupun sebagai musik untuk tari. Pemilihan instrumen menentukan karakter musik yang diinginkan, dan kecakapan dalam mengolah pola-pola permainan musik. Umumnya pola



dalam musik meliputi ritme, tempo timbre serta irama, begitu juga musik dalam tari.

Penggunaan instrumen yang banyak dan beragam berarti juga menentukan variasi serta warna bunyi yang dihasilkan dari setiap instrumen. Instrumen musik pada seni tradisi karawitan atau musik tari Jawa misalnya. Di sana terdapat beragam alat musik seperti *saron, demung, slenthem, peking, gender, bonang, gong dan rebeb*, atau terkadang ditambahkan *kemanak*. Instrumen tersebut sering digunakan dalam musik-musik Jawa.

Musik-musik pop Jawa seperti campursari juga menggunakan alat-alat yang dipakai pada karawitan sebagai penunjang komposisi di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, alat musik Jawa pun mulai digunakan oleh kreator musik untuk dipadukan dengan alat-alat musik barat seperti pada musik-musik kontemporer yang ditemukan di ISI Surakarta.

Melihat berbagai fenomena yang ada di Boyolali saat ini, banyak ditemukan kreasi-kreasi musik dikalangan pecinta musik dan kuda lumping dan reog untuk dipertontonkan kepada kalangan masyarakat dan menjadi tren. Temuan lain menunjukkan masih ada sebagian yang bertahan pada instrumen musik termasuk instrumen musik yang digunakan reog Singo Budoyo di Singosaren Kecamatan Mojosongo, instrumen yang digunakan yaitu *bende, kendang, dan kempul*. Ketiga alat musik tersebut memiliki bentuk, ukuran, dan laras yang berbeda-beda. Setiap alat musik pola per-mainannya pun juga berbeda. Dengan pola yang sedemikian

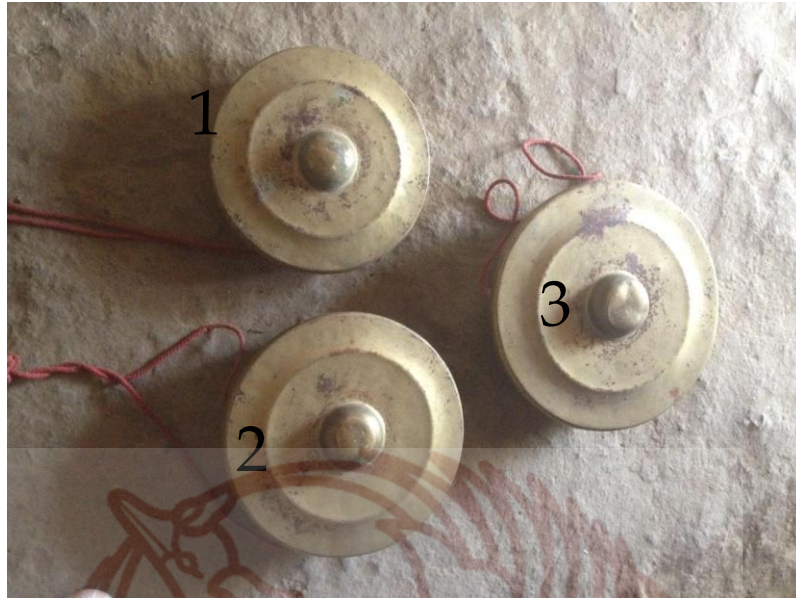


rupa meng-hasilkan suara-suara yang terpola untuk mengiringi tari dalam reog.

#### a. Bende

Alat musik utama yang digunakan yaitu tiga buah bende dengan ukuran serta nada yang berbeda-beda. Pada penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian dengan menamai bende 1, bende 2, dan bende 3. Bende 1 memiliki ukuran yang paling kecil dibandingkan dengan dengan bende 2 dan 3, sedangkan bende 2 memiliki ukuran yang medium, lebih besar dari ukuran bende 1, dan bende 3 memiliki ukuran yang paling besar dibandingkan dengan bende 1 dan 2. Laras yang digunakan adalah *pelog nem*, yaitu untuk bende 1 bernada 5 (*mo*), bende 2 nada 3 (*lu*), bende 3 nada 1 (*ji*).

Bende merupakan instrumen utama sebagai ciri khas dari kelompoknya. Pola yang dimainkan menentukan karakter tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain di wilayahnya. Banyak orang yang familiar dengan kesenian ini karena pola tabuhannya yang mudah diingat.



**Gambar 8.** Bende yang digunakan Reog Singo Budoyo  
(Foto: Dadi Bagaskara, 2018)

Ketiga bende di atas memiliki peran yang berbeda. Bende 1 perannya sebagai pemberi ketukan pada permainan, serta menjaga tempo atau dalam istilah jawa disebut *penitir*, sedangkan bende 2 dan 3 dipukul bergantian setelah bende 1 dan perannya sebagai isian pada pola permainan bende. Untuk bende 3 dipukul dua kali, satu kali setelah bergantian dengan bende 2, sekali ditabuh bersamaan dengan *kempul*. Misalnya dalam satu bait lagu terdapat dua birama dengan 4 pukulan titir, 2 pukulan bende 2 dan dua pukulan bende 3. Maka pukulan yang kedua pada bende 3 ditabuh bersamaan dengan kempul, sedangkan kempul adalah sebagai penanda tekanan sebelum kembali ke repetisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pola tabuhan.

## b. Kempul

Kempul berperan sebagai pemberi tekanan pada permainan, fungsinya seperti peran kempul pada umumnya dalam kesenian reog. Ukuran kempul lebih besar daripada bende. Kempul yang digunakan hanya satu dan nadanya adalah 3 (*lu*). Kempul bukan sebagai alat yang diutamakan namun tekanan-tekanan yang dihasilkan dari kempul penting sebagai menutup akhiran dari pola yang dimainkan.



**Gambar 9.** Kempul tampak dari depan (kiri) dan belakang (kanan)  
(Foto: Tangkapan foto video pertunjukan, 2017).

## c. Kendang

Kendang berperan sebagai pemimpin, awal dan akhir permainan dipimpin oleh tabuhan kendang, serta mengatur cepat lambatnya pola

tabuhan. Saat dalam pertunjukkan, ada adegan perang dari penari, kending menirukan suara kaki kuda saat penari menunggang kuda dengan menghentak-hentakan kali.



**Gambar 10.** Kending ciblon  
(Foto: Joko Supriyono, 2017)

#### d. Penggerong

Dalam kelompok reog bende terdapat seorang *penggerong*<sup>1</sup> yang bertugas untuk melantunkan lagu-lagu, memberikan isian pada pola musiknya. Gending yang sering dinyanyikan yakni seperti Kelinci Ucul, dan *macapat*<sup>2</sup> *dhandanggula*, terkadang sesekali juga terdengar melan-

---

<sup>1</sup>*Penggerong* adalah penyanyi vokal pria dalam karawitan jawa, ia menyanyikan gending-gending jawa pada karawitan. Dalam karawitan jawa, *penggerong* bisa lebih dari satu orang, pada reog bende yang bertugas hanya satu orang saja.

<sup>2</sup>*Macapat* adalah tembang atau puisi tradisional Jawa dan Bali. *Macapat* disebut juga *sekar alit* (lagu kecil). *Macapat* berarti maca papat-papat, cara membacanya terjalin tiap empat suku kata.

tunkan *lelagon*<sup>3</sup> *dhandanggula* dengan mengambil *cakepan*<sup>4</sup> *Kidung*<sup>5</sup> *Tolak Bala* yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa zaman dahulu untuk berdoa kepada Tuhan agar dihindarkan dari segala macam godaan setan dan marabahaya.

Tidak ada ketentuan khusus kapan *lelagon* dinyanyikan, namun tetap memperhatikan gerakan tari dan musiknya. *Penggerong* bernyanyi tidak dibantu adanya iringan khusus seperti dalam campursari, ia akan memasukan lagu-lagu ketika musik dari reog stabil dan memungkinkan diisi lagu-lagu. Selebihnya hanya diberi *senggakan* yang disesuaikan dengan gerakan tari, biasanya ketika musik mulai melakukan percepatan tabuhan yang ditandai oleh pengendang.

## 2. Pola Tabuhan

Pola tabuhan *bende* terbatas dan sederhana serta memiliki tabuhan yang *ajeg*. Pola yang dipakai hanya satu dan dari pola tersebut terjadi *repetisi* hingga pertunjukan selesai. Hal ini dilakukan karena tidak ada alternatif untuk berganti pola lainnya.

Dalam pertunjukan, *bendé* dimainkan oleh tiga orang, masing-masing orang menabuh satu alat, dan *kempul* ditabuh satu orang. Cepat

---

<sup>3</sup>*Lelagon* dalam istilah bahasa Indonesia disebut lagu-lagu. Lagu yang dimaksud bisa lagu berbahasa seperti gending-gending, maupun lagu-lagu pop Jawa.

<sup>4</sup>*Cakepan* adalah rangkaian kata-kata yang digunakan dalam tembang. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan syair atau lirik lagu.

<sup>5</sup>Syair yang digunakan dalam upacara adat di Jawa, berisi doa-doa.



lambatnya pola tabuhan tergantung pada si *pengendang*. Berikut adalah pola tabuhannya:

### Pola Tabuhan

Bende 1 || 5 . 5 . 5 . 5 . ||

Bende 2 || . 2 . . 2 . . ||

Bende 3 || . . . 3 . . . 3 ||

Kempul || . . . . . . . 3 ||

### 3. Gending-Gending atau *Lelagon* Yang Dipakai

*Dhandhanggula, lrs. Pl. pt. Nem*

3 5 6 6 , 6  $\dot{i}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Yog - ya - ni - ra kang pa - ra pra - ju - rit  
 $\dot{i}$   $\dot{i}$   $\underline{\dot{2} \dot{i}}$  6 , 5 6  $\dot{i}$   $\dot{i}$   $\dot{i}$   $\dot{i}$   
 La - mun bi - sa si - ra a - nu - la - dha  
 $\dot{i}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{i}$   $\underline{\dot{2} \dot{i}}$   $\underline{6 5}$   
 Duk ing u - ni ca - ri - ta - né

$\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\underline{\dot{1} \dot{2}}$  5 6  
 An - de - li - ra Sang Pra - bu  
 5 5  $\underline{6 5}$   $\underline{3 2}$  , 2 3 1  $\underline{2 1}$   $\underline{6}$   
 Sa - sra - ba - hu ing Ma - es - pa - ti  
 1 2 2 2 2 2 2  
 A - ran pa - tih Su - wan - da  
 1 2 3 1  $\underline{2 1}$   $\underline{6 5}$   
 Le - la - bu - ha - ni - pun  
 $\underline{5}$   $\underline{6}$  1 2 1 1  $\underline{2 1}$   $\underline{6}$   
 Kang gi - ne - lung tri pra - ka - ra  
 $\underline{6}$  1  $\underline{2 1}$   $\underline{6 5}$  , 3 5 6 5 3  $\underline{2 3}$  1 2 ,  
 Gu - na ka - ya pu - run ing - kang dèn an - te - pi  
 5 6 5 3 2  $\underline{3 2}$  1  
 Nu - ho - ni trah u - ta - ma

Ada *cakepan* lain yang dipakai namun menggunakan lagu yang sama salah satunya *cakepan* Kidung Tolak Bala selain itu ada Kelinci Ucul.

### ***Cakepan Dhandanggula***

Bedhug tiga datan arsa guling  
 padhang bulan kekencar nèng latar  
 thenguk-thenguk lungguh dhéwé  
 angin midid mangidul  
 saya nggreges rasa ning ngati  
 rumangsa yèn wus lola  
 babo raga ningsun  
 nora sama nora kadang  
 nèng pondhokan sayekti nandhang prihatin  
 dhuh nyawa dhuh dhuh raga



### Cakepan Dhandanggula Kidung Tolak Bala

Ana kidung rumekso ing wengi  
 Teguh hayu luputa ing lara  
 luputa bilahi kabeh  
 jim setan datan purun  
 paneluhan tan ana wani  
 niwah panggawe ala  
 gunaning wong luput  
 geni atemahan tirta  
 maling adoh tan ana ngarah ing mami  
 guna duduk pan sirno

#### Kelinci Ucul

6 7 2 . 6 7 . 3 2 7 7 . 2 3 2 . 7 5 6 . . .  
 Ngubeng-i ku - tha sak te - ru-se ing de - sa de - sa

. 7 5 6 7 5 6 5 3 5 6 5 5 6 5 . 6 7 6 5 6  
 Mar-ga a-ku ang-go-lek-i sing tak tres-na-ni klin-ci-ku uc-ul

6 7 2 . 6 7 . 3 2 7 7 . 2 3 2 . 7 5 6 . . .  
 Lu-nga ma - nge-tan Su-ra-ba-ya te-rus nyang Ba-li

. 7 5 6 7 5 6 5 3 5 6 5 5 6 5 2 2 2 3 6 5 3 2  
 Ma-ngu-lon lu-nga nyang Ban-dung o - ra ke-te-mu Te-rus a-ku nyang Ja-kar-ta

3 2 3 5 6 3 5 . 7 2 6 5 3 . 2 7 2 7 2 3 6 6 6  
 Je-bul o-ra ke-te - mu a - dhuh klin-ci-ku a - ja mbe-da a - ku te-rus

. 2 7 . 6 5 7 6 5 . 3 2 7 6 5 . 5 5 6 6 6 6  
 Ba-li nyang Se-ma - rang klin-ci - ku wus a-na ing kan-dhang

$\underline{6}$   $\underline{7}$  2  $\underline{\cdot}$   $\underline{6}$  7  $\underline{\cdot}$   $\underline{3}$   $\underline{2}$   $\underline{7}$  7  $\underline{\cdot}$   $\underline{2}$   $\underline{3}$  2  $\underline{\cdot}$   $\underline{7}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$  . . .  
 Lha je- bu- la-ne gru-sa-gru-su ke-bu-ru nap-su

$\underline{\cdot}$   $\underline{7}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{7}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$  3  $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$   $\underline{2}$   $\underline{2}$   $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$   $\underline{3}$  2  
 We-ka-sa-ne mon-tang-man-tingra-ga-te a- keh a-ku dhe-we sing ke-ban-ting

## B. Pertunjukkan Reog Bende Singo Budoyo

### 1. Persiapan Pertunjukan

Sebelum mengadakan pertunjukkan menuju hari H, para anggota berembuk atau mengadakan rapat kecil dan mengingatkan anggota yang lain siapa saja yang akan tampil. Pelaksanaan tahap persiapan menjadi tugas dari divisi perlengkapan, namun juga dibantu oleh anggota yang lain. Hal yang paling krusial pada tahap persiapan adalah alat musik seperti *bende*, *kendang* dan *kempul*, serta kostum yang akan dipakai juga harus sudah siap. Setiap pemain sudah memiliki kostum sendiri-sendiri yang dibawa dari rumah masing-masing. Biasanya sesudah melaksanakan pertunjukan kostum dibawa pulang masing-masing, hal ini dimaksudkan ketika pada saat akan pentas dikemudian hari maka kostum sudah ditangan masing-masing dan menjadi tanggung jawabnya sendiri-sendiri contohnya dalam hal kecil adalah mencuci kostum.

Selanjutnya adalah properti yang digunakan seperti perlengkapan rias, kuda *kepang* dan *penthul*<sup>6</sup>. Namun biasanya *penthul* jarang digunakan, ini tergantung konsep pertunjukan yang disepakati bersama sebelum melaksanakan pentas. Peran *penthul* sendiri hadir pada salah satu urutan permainan atau *jejer*<sup>7</sup>. Biasanya terletak pada *jejer* terakhir, fungsi *penthul* adalah sebagai penghibur yang sifatnya *guyonan* dengan melakukan adegan-adegan lucu.

Selain alat musik, sesaji juga perlu untuk diperhatikan seperti *gedang setangkep*, *tukon pasar*, *sekar konyoh*, kopi hitam, teh tubruk, *kembang kinang*, kedelai hitam, *gecok*, dan rokok dengan bungkus *klobot jagung*. ayam hidup, ingkung, kelapa, dupa. Hal tersebut sebagai pelengkap pada pertunjukan ketika akan dimulainya pertunjukkan dengan penabuhan alat musik serta penaburan bunga di sekeliling area pertunjukkan. Selain itu juga untuk konsumsi para penari ketika *trance*<sup>8</sup>, biasanya penari menari sambil makan *kembang* yang sudah ditempatkan pada wadah yang diisi air.

---

<sup>6</sup>Penari dengan gaya busana dan properti unik biasanya melakukan adegan-adegan lucu dan membuat para penonton tertawa.

<sup>7</sup>Tahap permainan dalam pertunjukan yang sering terjadi pada seni pertunjukan seperti tari, dan pewayangan.

<sup>8</sup> *Trance* artinya dirasuki oleh hal-hal gaib dan melakukan hal-hal di luar kendali penari. Ia menari namun tidak sadar dengan apa yang dilakukannya.

## 2. Struktur Pertunjukkan Reog

### a. Pembukaan

Struktur reog bende yakni dimulai dengan penabuhan alat musik selama kurang lebih hampir satu jam. Penabuhan alat musik bertujuan untuk memberikan tahu bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Namun beberapa orang yang jauh dari lokasi pertunjukan, suara bende yang bertalu-talu menandakan ada pertunjukan reog yang bersumber dari arah suara bende dari kelompok reog Singo Budoyo yang sudah menjadi ciri khasnya.

Saat dimulainya pertunjukkan reog, akan disampaikan beberapa pemberitahuan dari kelompok. Pemberitahuan tersebut ditujukan kepada penonton bahwa akan dilaksanakannya kesenian reog Singo Budoyo dan dijelaskan pertunjukan tersebut dimaksudkan dalam rangka apa, bisa jadi acara bersih desa, *gebyakan*, peringatan penutupan hari raya Idul Fitri, maupun memenuhi undangan hajatan warga. Selama ada pemberitahuan tersebut, suara tabuhan musik pelan dan agak melirih.

Setelah beberapa saat setelah pemberitahuan selesai maka tabuhan *bende* akan kembali keras, sementara itu ditabur bunga di setiap sudut halaman yang sudah dipagari bambu selanjutnya dimulai pembukaan dengan keluarnya penari dari dalam rumah menuju pelataran (halaman)

tanpa menunggang kuda kepang, sementara itu kuda kepang sudah disusun di halaman rumah secara berbanjar.

## **b. Jejer**

*Jejer* oleh orang-orang di sana dilihat sebagai urutan sajian yang sering digunakan dalam kelompok. Contoh dalam suatu kelompok pada sajian pertama menampilkan *topeng ireng*, sajian kedua menampilkan *buto gedruk*, sajian ketiga menampilkan *jathil*, maka *topeng ireng*, *buto gedruk* dan *jathil* disebut sebagai *jejer satu*, *jejer dua* dan *jejer tiga*.

Dalam sekali pentas reog bende Singo Budoyo ada tiga sampai empat sajian yang ditampilkan dalam bentuk tarian yang sama. Berbeda pada reog campursari yang biasanya menyajikan beberapa bentuk tarian, mulai dari *topeng ireng*, *jathil*, *buto edan*, *gedruk* dan lain sebagainya yang memiliki fase-fase terstruktur.

### **1) Jejer 1**

Pada *jejer* pertama (pembukaan) reog bende Singo Budoyo menyajikan jathilan dengan joget dasar yang disebut dengan joget *rantaya* dimulai dari dalam tempat rias menuju ke halaman tanpa menunggang kuda kepang. Biasanya akan ada dua orang sebagai komando sebagai dua orang yang pertama muncul dengan kostum yang berbeda dengan penari lainnya. Kemudian setelah menuju *jaran kepang* dan menaikinya ia akan

berpindah ke *rakit lapak jaran*, artinya mereka membentuk formasi dan melakukan tarian dengan menghentakan kaki seperti langkah kaki kuda, yang mana hal ini ditandai oleh tabuhan kendang yang menyerupai suara langkah kaki kuda. Setelah *tanjak lumaksana gedruk*, yang berarti beralih ke bentuk gerakan berjalan dengan gaya *gedruk*. Setelah itu ada jeda atau *andeg-andeg*<sup>9</sup> dari penabuh yang ditandai oleh pengendang. Seluruh penari berdiam mematung dalam bentuk formasi tertentu sampai menunggu *ada-ada*<sup>10</sup> dari pengendang. Setelah *ada-ada* dilakukan maka semua penari *kibar* (memecah) membentuk formasi baru dan perang. Perang menandakan akan berakhirnya suatu sajian pertunjukan. Saat perang berlangsung, biasanya akan ada beberapa penari yang *trance*, kemudian pertunjukan akan jeda untuk dilanjutkan penampilan berikutnya atau pertunjukan kedua.

## 2) Jejer 2

Pada sajian yang kedua, urutan tari masih sama dengan sajian yang pertama, perbedaannya terletak pada tidak adanya pembukaan lagi, dan bentuk tarian dengan sedikit modifikasi, namun dari segi unsur tariannya sama. Penari dari dalam menuju keluar langsung menggunakan kuda

---

<sup>9</sup>*Andeg-andeg* adalah jeda atau pemberhentian sementara pada permainan musik dan tari. Setelah itu akan dilanjutkan lagi setelah ada *ada-ada*.

<sup>10</sup>*Ada-ada* adalah aba-aba untuk melanjutkan kembali permainan, diawali dengan pola kendangan tertentu.

kepang dengan tarian *tanjak lumaksana*. Selanjutnya sama seperti yang terjadi pada jejer 1.

### 3) Jejer 3

Pada sajian ke tiga ada penampilan dari *penthul* yang membawakan adegan cerita lucu. Hadirnya *penthul* yang memperagakan adegan-adegan lucu membuat penonton yang hadir terhibur dan tertawa. Misalnya, kelompok ini pernah menampilkan *penthul* dengan cerit perempuan hamil yang diperagakan seorang laki-laki yang berpakaian dan berdandan seperti perempuan. Dalam cerita tersebut ia sedang hamil tanpa memiliki suami, dalam adegannya ia sedang bermesraan dengan seorang laki-laki dengan mengendarai sebuah sepeda *onthel*. Seketika itu penonton tertawa melihat adegan yang diperankan oleh *penthul* tersebut karena peran perempuannya memiliki kumis tebal, dan terkadang yang menambah kelucuan adalah properti kendaraan sepeda diganti dengan troli pasir yang sering digunakan oleh tukang bangunan. Keluarnya *penthul* menandakan bahwa sebentar lagi pertunjukan reog Singo Budoyo akan berakhir, tetapi bisa juga sebagai penampil ke-3 setelah itu akan ditutup oleh penampil ke-4 sebagai penutup acaranya.



#### 4) Jejer 4

Jejer keempat sama dengan yang terjadi dengan jejer kedua, namun sebelum mereka tampil akan diceritakan kisah *jathilan kromoleo* oleh Ariyono. Setelah itu suara bende mengeras dan tiba pada pertunjukan keempat. Biasanya pada pertunjukan keempat sebagai pertunjukan terakhir, yang mengalami *trance* semakin banyak, bahkan penonton pun dapat mengalaminya.

Pada pertunjukan tari, musik tidak berganti pola, namun pada saat tertentu akan ada jeda sejenak bersamaan dengan tari, selanjutnya akan dimainkan lagi dengan aba-aba dari pengendang. Selama pertunjukan juga diisi lelagon yang dinyanyikan oleh penggerong. Tidak ada patokan khusus dalam memasukan *lelagon* diantaranya *dhandanggula*, *sinom* dan *pangkur* dengan *cakepan* yang bervariasi. Penggerong hanya spontanitas tetapi kondisional. Selebihnya hanya diberikan isian *senggakan-senggakan* berupa "*hak é-hak é*" untuk mengisi kekosongan pada iringan musik yang monoton.

#### c. Payah (*trance*)

Pada setiap *jejer* bisa terjadi *trance*, atau orang-orang di sana sering menyebut dengan sebutan *payah*. *Trance* tidak terbatas hanya terjadi pada akhir pertunjukan saja, walaupun biasanya klimaks *trance* terbanyak

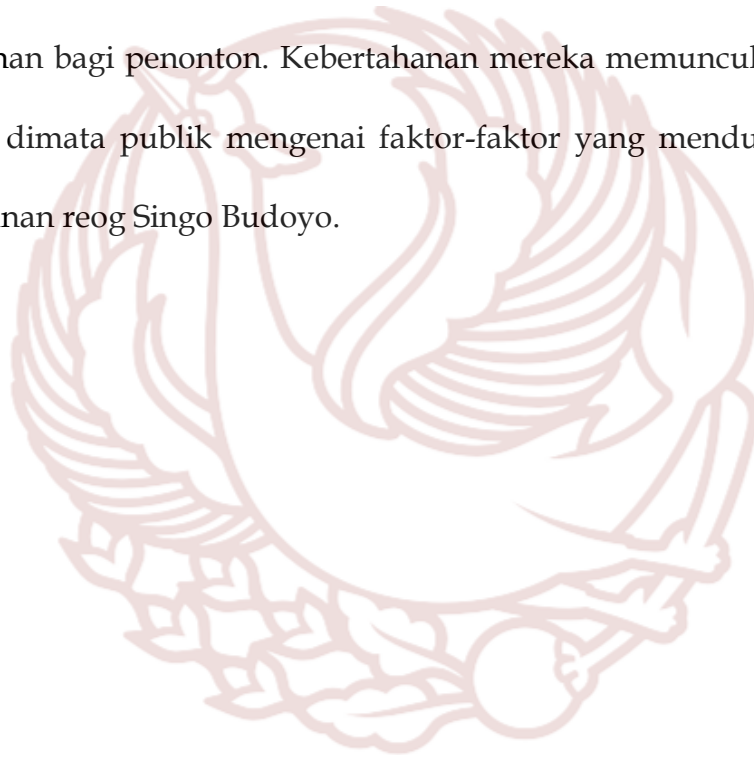
terdapat pada *jejer* terakhir. Saat *trance* seseorang sangat mudah dirasuki oleh hal-hal gaib dan mudah diarahkan oleh seorang dukun. Ketika seseorang mengalami *trance*, ia bisa melakukan hal-hal yang tidak wajar, seperti memakan beling, memakan arang, memanjat pohon kelapa yang tinggi dengan sangat cepat.

Untuk *nambani* (menyembuhkan) penari-penari yang *trance*, sang dukun biasanya langsung menyadarkannya dengan memegangi kepala-nya sambil membaca mantra, atau dengan menyalakan kemenyan dan arang dalam satu wadah berupa genteng rumah, kemudian penari yang *trance* akan menghampiri api tersebut. Setelah itu dukun meniup wajah atau telinganya dan seketika itu penari kejang kemudian lemas, dan dibawa masuk ke dalam rumah untuk diistirahatkan.

#### **d. Penutupan**

Penutupan diawali oleh perwakilan kelompok yang mengucapkan rasa syukur karena telah berlangsungnya acara dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan menceritakan sejarah *jathilan kromoleo*, dan disinggung pula bahwa kelompok reog Singo Budoyo berterima kasih kepada tuan rumah serta penonton yang telah hadir menyaksikan pertunjukannya. Setelah itu mulai suara *bende* mengeras dan keluar penari dari dalam menuju pelataran rumah sebagai sajian terakhir dari mereka.

Keseluruhan bentuk dan struktur sajian dalam pertunjukan reog Singo Budoyo memiliki kesederhanaan sajian dan terdapat repetisi-repetisi pada bagian pola musik serta bentuk tarinya. Hingga saat ini kesenian tersebut masih menunjukkan eksistensinya di dunia hiburan. Minat penonton yang hadir pun masih tergolong relatif banyak. Keadaan yang sederhana demikian berlangsung lama dikhawatirkan menimbulkan kebosanan bagi penonton. Kebertahanan mereka memunculkan beberapa asumsi dimata publik mengenai faktor-faktor yang mendukung adanya pertahanan reog Singo Budoyo.



## **BAB IV**

# **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA SIKAP DAN PERILAKU RESISTENSI DALAM KELOMPOK REOG SINGO BUDOYO**

### **A. Munculnya Resistensi**

Resistensi sebut sebagai penolakan, perlawanan, dan pertahanan diri. Barnard dan Spencer (2002) dalam bukunya berjudul "*Encyclopedia of Social and Culture Anthropology*" mendefinisikan resistensi merupakan suatu perlawanan atau pun penolakan untuk memprotes perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak sesuai (Barnard dan Spencer, 2002: 487-489). Munculnya resistensi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang membuat dirinya bereaksi. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi di dalam maupun luar dari kelompok. Ada ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran terhadap perkembangan yang akan membuat pelaku resistensi seperti kehilangan jati dirinya dan bertahan pada status quo. Adapun beberapa faktor oleh Robbins atas dasar orang melakukan resistensi dan menghambat perubahan diantaranya;

kekurangpahaman terhadap sesuatu yang baru dan enggan menerima hal yang baru, takut pada hal yang belum diketahui, rasa aman atau nyaman pada sesuatu yang sudah ada, pemrosesan informasi secara selektif, mereka mendengar apa yang mereka dengar dan mengabaikan informasi yang mengubah dunia yang sudah mereka ciptakan (Robbins, 2008: 344).

Kekurangpahaman seseorang pada hal-hal baru sehingga sulit dipahami dan sulit untuk diterapkan pada sistem kehidupannya. Ketika hal baru hadir, pelaku resistensi akan membentengi dirinya dengan iman yang kuat terhadap, walaupun belum diketahui bahwa hal baru tersebut akan membawa perubahan atau tidak, serta akan berdampak baik atau buruk. Sesungguhnya hal tersebut akan diperoleh dampaknya setelah melakukan. Analoginya ketika terjadi hal baru pada sebuah jual beli online. Orang yang baru saja mengenal sistem jual beli *online* akan dihadapkan pada satu hal yaitu aman atau tidaknya berbelanja *online*. Walaupun berkali-kali membaca artikel atau cerita dari temannya bahwa berbelanja secara *online* memberi kemudahan, efisiensi waktu, serta ada harga yang murah dan terjangkau, maka hati yang sudah dibentengi kekolotan akan memilih berbelanja langsung, bertatap muka dan mencari pedagang yang nyata serta pembayaran yang lebih riil. Begitu juga yang terjadi pada kelompok seni reog terhadap perkembangan zaman saat ini. Ditambah referensi mereka pada kelompok-kelompok di sekelilingnya semakin marak kesenian yang sudah berkurang ciri khas aslinya.

Takut terhadap hal yang belum diketahui. Hal baru menurut para pelaku resistensi adalah sebuah momok yang menakutkan. Ditakutkan hal baru yang belum mereka pelajari ini akan merusak tatanan yang sudah ada. Ketakutan ini dilandasi oleh kuatnya pertahanan oleh pengaruh adanya sebuah warisan dari orang terdahulu yang harus dijaga

dengan dalih ia berusaha senantiasa tetap melestarikan warisan tersebut sebagaimana mestinya dan mengabaikan pembaruan. Adapun ketakutan akan hal yang belum diketahui sebenarnya lambat laun bisa dilakukan akan tetapi membutuhkan keberanian serta proses yang lama.

Rasa aman dan nyaman terhadap suatu hal yang sudah ada. Orang berada pada posisi bertahan manakala kenyamanan sudah terbentuk, dan kenyamanan tersebut susah untuk dihilangkan atau diganti dengan hal lain. Hadirnya perubahan memberikan reaksi kegundahan terhadap keamanan pelaku seni. Ketakutan hilangnya keamanan dan kenyamanan seperti kehilangan kemampuan (*skill*) berkesenian dan itu semua akibat perubahan dari pembaruan teknologi yang beredar di sekitarnya. Rasa aman dan nyaman sering kali menjangkiti orang-orang yang punya pemikiran kolot dan susah diajak untuk maju.

Pemrosesan informasi yang selektif yang dilakukan. Mereka akan mempertimbangkan informasi-informasi yang mereka dengar dengan telinga mereka akan tetapi reaksi penolakan akan menjadi lebih dominan, terlebih lagi suatu informasi yang berkaitan dengan pembaruan dan perubahan yang secara signifikan. Adapun potensi lain memungkinkan munculnya faktor-faktor internal maupun eksternal dalam kelompok yang membuat para pelaku seni tetap resisten terhadap keadaan yang dialaminya.

## **B. Munculnya Resistensi Reog Bende Singo Budoyo**

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal yang terjadi dipengaruhi dari dalam kelompok reog bende, mengenai kenyamanan yang sudah terbentuk sulit untuk dirubah ke dalam sistem-sistem yang baru. Sebagian besar dari anggota kelompok ini memiliki jiwa kebertahanan yang kuat sebagai alasan utama untuk menolak perubahan. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

#### **a. Anggota Sebagian Besar Orang Tua**

Adanya peran orang-orang yang sudah tua pada kelompok menjadi salah satu faktor utamanya. Penentuan umur dapat dikategorikan sebagai penanda zaman serta hal-hal yang pernah dilaluinya. Analoginya adalah ketika mendengar lagu-lagu hits Indonesia tahun 80-an pada waktu saat ini, maka akan terdengar alunan musik dengan karakter *sound*, gaya musikal, dan tingkat kerumitan yang berbeda dengan karakter musik saat ini. Dapat dipahami pula pada kesenian tradisi pada saat ini umumnya terjadi kreasi-kreasi dengan perpaduan musik yang bervariasi.

Orang-orang tua terdahulu tidak akan melakukan yang dikerjakan seperti anak muda saat ini. Contoh lain yang termudah adalah *gadget* yang dipakai orang tua di masa sekarang, akan kalah canggih dengan apa yang dipakai anak muda, hal tersebut dikarenakan pengaruh usianya yang ber-



dampak pada kemampuan dalam mempelajari kalah cepat dengan yang muda. Orang-orang mengalami fase-fase dan semakin tua sudah tidak akan agresif lagi mengikuti perubahan zaman, walaupun tidak semua orang tua demikian setuju, sebagian orang-orang masih mampu dalam mengikuti perubahan zaman.

Faktor usia mempengaruhi seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas yang berlebihan baik secara fisik maupun berfikir. Tentunya ini akan mempengaruhi pada *skill* yang mereka miliki, dan berdampak pada keadaan yang statis. Produktivitas kerja orang-orang tua tidak berjalan dengan baik. Masih banyaknya orang tua yang mengagumi reog bende terlebih ia berpartisipasi di dalamnya. Hal ini membuat para anggota yang lebih muda sulit untuk membawa perubahan pada kelompoknya. Akhirnya mereka akan mengikuti apa yang sudah dianjurkan anggota yang sudah tua.

#### **b. Melekatnya Sejarah**

Sejarah yang terbentuk pada masa lampau berpengaruh pada sulitnya perkembangan kelompok karena sejarah dianggap sebagai investasi warisan dari generasi sebelumnya. Umumnya didukung oleh orang-orang yang sudah tua. Kesenian rakyat di mata orang tua adalah sesuatu hal sakral sebagai bagian dari kebudayaannya yang patut untuk dijaga kelestariannya. Melekatnya sejarah menjadikan orang-orang berfikir lebih

dalam ketika akan dilakukan kreasi baru pada kelompok. Kemungkinan pula sejarah yang panjang dan rekam jejak kelompok berdampak pada sulitnya untuk berpindah pada keadaan yang baru.

Sejarah yang ada mempunyai banyak peristiwa di dalamnya, mulai dari asal usul, mitos, maupun kisah-kisah lain yang dapat dijadikan bahan investasi kedepannya pada generasi berikutnya, terlebih memiliki nilai-nilai yang positif. Kisah yang tergambar pada asal usul reog *bende* misalnya yang menceritakan perjalanan Brawijaya V untuk memeluk agama islam. Di sana terdapat nilai-nilai luhur untuk kemudian dipetik hikmahnya. Selanjutnya perihal mistis yang pernah terjadi, memungkinkan mereka tidak mau melanggar hal-hal lain yang bisa mem-bahayakan keselamatan orang lain. Sebagai contoh yang dialami anggota dari kelompok lain yang meminjam properti kuda lumping untuk latihan tanpa seijin ketua, menjadikan mereka *trance*, kemungkinan tidak adanya sesaji ataupun doa tertentu yang diberikan pada properti, sehingga dalam keadaan latihan pun bisa merasuki seseorang. Hal lain yakni persoalan *bende* yang bisa berbunyi sendiri tanpa ada orang memainkannya. Maka, kisah-kisah maupun hal-hal klenik dari sejarah itu tersimpan dalam memori ingatan anggota kelompok untuk senantiasa berhati-hati dalam menggunakan properti dan alat.

### c. Ciri Khas

Anggapan merasa memiliki kekhasan atau keunikan merupakan faktor pemicu terjadinya resistensi. Mereka mengklaim bahwa hanya kelompoknya saja yang masih ada dengan membawa gaya klasik. Adanya penegasan bahwa keunikan yang mereka punya tidak dimiliki oleh kelompok lain.

“Kalau sekarang sudah tidak ada kesenian semacam ini. Dahulu ada seperti di Desa Cermo, Plandakan, Madu dan Pusporenggo. Tetapi semuanya itu sudah dikreasikan ke reog campursari dan dangdut. Yang masih memiliki reog klasik ya hanya di Singosaren ini mas”. (Gudel, wawancara 28 Februari 2018).

Sisi selain keunikan menunjukkan bahwa sudah beralihnya kesenian serupa dengan miliknya ke dalam bentuk-bentuk baru, menyebabkan ketahanan pada kelompok dan berusaha semaksimal mungkin bahwa ciri khas yang sudah dikenal masyarakat luas jangan sampai berubah menjadi hal baru. Menurutnya, kelompok yang sudah dirintis sejak dahulu oleh orang-orang yang berjuang untuk reog bende, memiliki kesan yang bagus. Mereka optimis, tetap konsisten merupakan jalan yang baik untuk kedepannya. Apabila mereka merubah seluruh tatanan dengan mengikuti tren yang ada, maka seni pada reog ataupun kuda lumping menjadi seragam dengan iringan yang hampir sama semuanya.

Maka, perlunya untuk diperhatikan lagi bahwa ciri khas yang sudah terbentuk dan sudah dikenal oleh masyarakat, dijaga agar tidak hi-

lang. Kemudian anggapan tersebut dijadikan senjata dalam menggapai apa yang mereka mau, salah satunya menjadikan kekhasan tersebut menjadi identitas wilayah mereka. Kesenambungan faktor di atas menguatkan munculnya sifat penolakan orang-orang di dalam kelompok. Ia akan mengabaikan bentuk-bentuk perubahan. Dengan keadaan seperti ini orang yang sudah nyaman pada kondisi tertentu, akan sulit diberikan masukan untuk diajak pada kegiatan-kegiatan yang bersifat perubahan, terlebih lagi ia harus membutuhkan lebih lama waktu untuk mempelajari yang berbeda dengan sistem lamanya. Maka yang terjadi adalah tetap memanfaatkan kondisi yang ada tanpa perlu mengotak-atik lagi karena memiliki batasan-batasan tertentu.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal terjadi di luar kelompok yang mempengaruhi resistensi pada kelompok reog bende. Faktor utama di luar kelompok yang menjadi pokok terbentuknya resistensi adalah maraknya kesenian reog saat ini yang memanfaatkan alat musik barat untuk menunjang keberlangsungan kesenian reog. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa kesenian yang berkiprah dengan memadukan alat musik barat dengan alat-alat musik tradisi Jawa menghilangkan ciri khas dari versi aslinya.

Fenomena tersebut mengusik seniman dan seolah-olah kelompok yang bertahan pada seni tradisi harus mengikuti perkembangan musik

saat ini. Maka dengan demikian menimbulkan ambisi dari pelaku yang bertahan untuk tetap *survive* menghadapi gejala yang sudah terjadi. Keamanan mereka yang terganggu berdampak pada munculnya persepsi dan menganggap apa yang dikerjakan oleh orang lain adalah suatu kesalahan, dan kemudian mengklaim bahwa dirinya yang benar.

Seperti halnya kebutuhan akan rasa aman, kejelasan orientasi dalam hidup, dan penghargaan sosial. Reaksi seseorang terhadap situasi disekitarnya cenderung membawa serta penilaian adil atau tidaknya perlakuan yang diterimanya. Adil tidaknya perlakuan yang didapat tersebut kemudian berpengaruh terhadap persepsi, sikap, emosi, dan tingkah lakunya (Joevarian, dkk, 2017: 54).

Persepsi dipakai sebagai modal kelompok untuk mempertahankan apa yang telah diperjuangkan. Muncul argumen yang menyatakan bahwa yang dikerjakan oleh kelompok lain harus sejalan dengan yang dilakukan kelompok reog bende Singo Budoyo. Tindakan bertahan pada kelompok dari perubahan lingkungan bisa menjadi positif dan negatif. Konflik-konflik besar maupun kecil hadir menyelimuti perjalanan mereka, baik dalam kelompoknya sendiri akibat terpengaruhnya anggota pada perubahan, maupun terhadap orang lain di luar anggotanya (masyarakat umum). Pemberontakan terjadi pada personal-personal tertentu ketika ketidaknyamanan tersebut berlangsung lama. Akibatnya terjadi stereotif negatif dari pihak-pihak yang merasa dirinya lebih maju.

Persoalan lain munculnya sifat-sifat resistensi juga atas perusakan tatanan atau lebih detil lagi tentang nilai-nilai yang dijunjung kelompok

tradisi oleh oknum-oknum yang melakukan inovasi pada kesenian tradisi. Oknum-oknum tersebut dianggap telah menghilangkan bentuk ciri khas reog sehingga segala bentuk perubahan bersifat modern penggunaan musik barat khususnya merupakan tantangan untuk mempertahankan ke-loyalitan dalam berkelompok.

Dari sekian banyak elemen yang merubah tatanan pada reog tidak lepas dari munculnya musik-musik dan alat-alat lain yang mempopuler di dukung oleh di masyarakat dan menjadi tren. Kebanyakan pandangan menganggap bahwa musik dan alat yang baru dikenali tersebut adalah sebuah fenomena yang terjadi pada modernisasi. Perihal penolakan musik maupun instrumentasi sering kali dikaitkan pada persoalan modern dan tradisi. Seperti yang dijelaskan Hujatnikajennong dalam Adlin pada buku "*Resistensi Gaya Hidup*" (2006).

Resistensi merupakan gagasan stereotif yang sangat khas modern. Mudah kita bayangkan, tidak mungkin konsep tersebut lahir dalam konteks masyarakat tradisi yang menjunjung tinggi keselarasan, kesetiakawanan, dan gotong royong. Resistensi dalam hal ini juga dapat dilihat sebagai materialisasi atau perwujudan yang paling aktual dari hasrat untuk menolak dominasi pengetahuan atau kekuasaan. (Hujatnikajennong, 2006: 176).

Hal-hal yang bersifat modern menjadi tolok ukur keikutsertaan kelompok dengan menjalankan kehidupan yang efisien serta maju dengan dukungan teknologi yang diimplementasikan pada pola kehidupannya. Robbins menyatakan "Dukungan teknologi juga memberi pengaruh



terhadap kelompok untuk memanfaatkannya dalam hal meningkatkan kualitas dari kelompok tersebut" (2015:11).

Seni tradisi mengacu pada kondisi kehidupan konvensional<sup>11</sup> dengan mengedepankan cara hidup sesuai dengan apa yang diwariskan oleh para leluhur atau generasi sebelumnya berdasarkan standar-standar yang ada. Seluruh rangkaian peristiwa masyarakat tentunya ada proses sosial yang terjadi pada mereka terkait terbentuknya resistensi, yang pertama meliputi hubungan mereka pada dunia luar ketika ketakutan-ketakutan terjadi manakala perubahan membawa mereka resah pada kesenian yang mereka jaga, bukan hanya persoalan nilai, demam kesenian dengan jenis baru mencelakakan para generasi muda terhadap kesenian-kesenian tradisi. Selanjutnya yaitu proses sosial terjadi pada kelompoknya tentang masa depan keseniannya yang tidak kunjung berubah dan bertahan pada kemonotonan (*stuck*). Apa yang menjadi pilihan para pelaku resistensi kemungkinan menganut kebaikan dan memberikan kontribusi baik untuk kedepannya dengan anggapan sementara apa yang mereka lakukan tidak didapati kecocokan dimata publik.

Faktor-faktor tersebut di atas berpotensi pada perwujudan untuk melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya,

---

<sup>11</sup> Konvensional menurut KBBI adalah merujuk pada penggunaan yang disepakati (umumnya), atau tradisional.

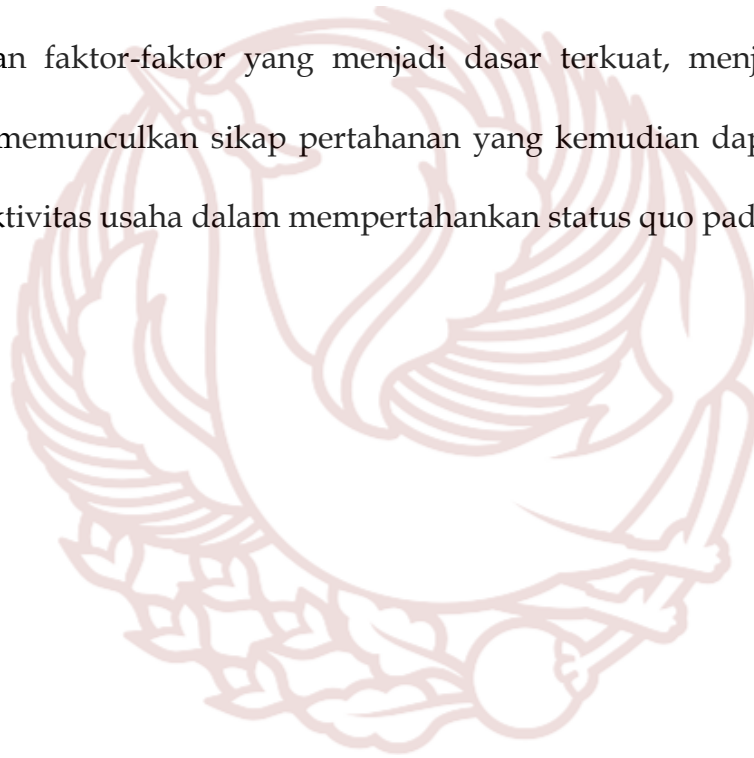


dalam hal ini emosi dari kelompok reog menjadi dasar yang kuat untuk melakukan itu. Emosi dibutuhkan dalam bertindak supaya perwujudan sikap dapat diidentifikasi dengan jelas. Adapun perwujudan dari sikap kelompok reog Singo Budoyo bersifat terselubung sehingga orang pada umumnya tidak melihat hal tersebut sebagai sebuah perlawanan. Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* yang diterjemahkan oleh T. Hermaya (2007), menjelaskan bahwa emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur dan emosi juga sebagai perasaan serta fikiran-fikiran khas dalam suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian alat untuk bertindak (Goleman, 2007:411).

Sebelum menuju pada pemanfaatan resistensi oleh kelompok, perlu ditekankan bahwa faktor-faktor yang ada pada kehidupan kelompok reog bende Singo Budoyo adalah pengerucutan dari ideologi-ideologi setiap personal, yang kemudian memunculkan pemaknaan secara sama pada kelompok untuk . Selanjutnya diakui oleh banyak pihak termasuk orang-orang di luar kelompok.

Ini melibatkan anggota kelompok dalam pemaknaan objek khusus yang, atau bisa dibuat "homolog" dengan pusat perhatian, aktivitas struktur kelompok dan citra-diri kolektif mereka—objek-objek yang disitu mereka melihat nilai sentral mereka dipelihara dan direfleksikan (Storey, 1996:128).

Ketika ideologi yang disusun dan memunculkan pemaknaan membentuk sebuah citra dan diakui di masyarakat, maka di sana terdapat pemanfaatan hasil usahanya untuk kemudian dimantapkan secara *intens* sehingga membentuk citra yang lebih kuat dan mendapatkan orisinalitas identitas. Ketika mengalami kegagalan atau kurangnya minat masyarakat, ia akan melakukan usaha yang keras ataupun terselubung. Maka dengan demikian faktor-faktor yang menjadi dasar terkuat, menjadi masukan dalam memunculkan sikap pertahanan yang kemudian dapat diarahkan pada aktivitas usaha dalam mempertahankan status quo pada kelompok.



## **BAB V**

### **WUJUD SIKAP DAN PERILAKU YANG MUNCUL DALAM KELOMPOK REOG SINGO BUDOYO**

Penyebab sikap resistensi dapat ditemukan wujud sikap resistensi pada kelompok, hal tersebut merupakan bentuk manifestasi usaha dalam mempertahankan reog dari gejolak yang terjadi akibat dari perubahan. Berikut ini dipaparkan wujud sikap dan perilaku pada kelompok reog Singo Budoyo untuk menjawab spekulasi mengenai seberapa penting untuk diungkap, sehingga kelompok tetap berusaha mempertahankan eksistensinya.

#### **A. Menolak Perubahan Musik**

Adanya tuntutan dari masyarakat yang kompleks seolah membuat seniman selalu mengikuti dan memperbarui penggunaan alat musik setiap terjadi perkembangan musik di lingkungannya, tentu tidak semua seniman semudah itu untuk memperbarui apalagi membiarkan ciri khas kelompoknya hilang begitu saja. Penggunaan alat musik menimbulkan pro dan kontra di masyarakat khususnya orang-orang dalam kelompok reog atau kuda lumping. Pemanfaatan alat-alat musik tersebut juga dapat dijadikan instrumen menarik para penikmatnya dengan menyuguhkan nuansa-nuansa yang lebih kekinian.

Alat musik yang digunakan pada kesenian reog Singo Budoyo cenderung konvensional. Alat-alat musik yang digunakan tidak seimbang apabila dibandingkan dengan keadaan di sekitarnya yang sudah sangat umum dengan penggunaan campuran alat musik barat seperti salah satunya piano elektrik (*keyboard*) yang sering digunakan pada kesenian reog atau kuda lumping. Berbeda dengan kelompok-kelompok lain yang memasukkan alat musik seperti keyboard dan penggunaan unsur musik lain seperti dangdut dan campursari.

Secara penggunaan nada juga terbatas pada nada-nada yang sedikit dan kurang variatif. Nada-nada yang dipakai dalam kelompok reog adalah nada-nada yang digunakan pada karawitan Jawa. Laras yang digunakan adalah laras *pelog* dengan pemilihan nada 2 (*ro*), 3 (*lu*) dan 5 (*mo*). Suara yang dihasilkan terkait dengan pola yang dipakai seperti yang tertera pada bab 2, menghasilkan suara-suara yang sederhana dan mudah diingat. Hal tersebut juga didukung oleh repetisi dari pola-pola yang ada secara terus menerus. Bunyi hasil tabuhan bende terngiang di telinga masyarakat sekitar. Ada sebagian orang menyebutnya reog bende dengan sebutan reog *tonglik-tonggling*, penyebutan itu berasal dari tabuhan *bende* yakni nada 5 (*mo*), 2 (*ro*), 5 (*mo*), 3 (*lu*), seolah-olah mengeluarkan suara *tong-lik-tong-gling*.

Unsur musik yang dibawakannya masih berpatokan pada aslinya, tidak ada penambahan unsur musik seperti dangdut maupun campursari.

Dangdut di Boyolali sudah menjadi salah satu musik yang mendominasi dan mudah untuk mengumpulkan penonton, terlebih lagi merambah pada kelompok kesenian tradisi. Kelompok reog Singo Budoyo tidak menjadikan musik-musik seperti dangdut masuk sebagai *influencer* dalam kelompoknya.

Sisi positif dapat diambil dari kesederhanaan musik reog Singo Budoyo yakni memungkinkan mereka untuk menghemat waktu pada saat ada jadwal pentas. Selama ini, mereka jarang mengadakan latihan sebelum mereka pentas pada hari H, hal ini dikarenakan musik yang dipakai sudah terbentuk sederhana dan konsisten, jadi tidak perlu adanya latihan, yang diperlukan ialah peralatan seperti tabuh dan alat musiknya harus sudah siap, serta kostum yang ingin di pakai penari sudah ada dan disepakati bersama, kecuali jika menghadapi sebuah festival atau lomba, dan kemungkinan ada variasi yang dimasukkan, namun lebih sering yang diberi perubahan hanya pada alur cerita atau konsepnya saja, contoh saat keluar *penthul* yang mana ketika menghibur harus bagaimana dalam berdandan, dan bagaimana cerita yang akan dibawakan (Tarmuji, wawancara 26 September 2018).

Alasan mendasar memilih mempertahankan musik adalah mereka tidak ingin terjebak dalam situasi yang hanya terjadi secara instan. Seperti halnya mode dalam berpakaian ataupun *gadget* yang selalu diperbarui. Ketika hadir tren-tren tertentu di masyarakat seseorang kemungkinan

besar cenderung akan selalu mengupdate gaya busana ataupun gadgetnya dengan yang baru, sedangkan perubahan yang sangat cepat tersebut juga akan cepat kandas karena persaingan dari produsen dalam berinovasi. Pelaku dalam kelompok reog bende tidak ingin hal-hal dalam musik yang dipakai oleh kelompoknya juga terjadi pembaruan yang dipengaruhi oleh tren. Keadaan mereka saat ini masih bisa diterima masyarakat dengan baik sebagai pembuktiannya penonton yang hadir masih tergolong banyak.

Kelompok bertahan masih pada aslinya dan menegaskan serta mengarisbawahi bahwa tidak semua pemanfaatan alat musik dan bentuk yang sedang hits di masyarakat, dipadukan dengan musik konvensional yang biasa dipakai pada kesenian tradisi, dapat dengan mudah diterima oleh penikmat seni. Tarmuji mengungkapkan bahwa pada intinya ia sebenarnya bisa dan mendukung apabila reog Singo Budoyo dalam melakukan perubahan musik dengan maksud menjadikan keseniannya lebih meriah seperti pada umumnya, namun ia tidak dapat melakukan, mengingat kelompok mayoritas adalah orang tua yang sulit untuk menerima perubahan (Tarmuji, wawancara 26 September 2018).

Adanya oknum orang tua yang sama sekali tidak menunjukkan toleransi setuju pada inovasi orang-orang pada musik reog. Supeno, pengendang dalam reog Singo Budoyo adalah orang terdepan yang me-



nyatakan penolakannya tanpa mempertimbangkan sisi positif dari mengikuti tren.

"Aku nek kon melu coro koyo konco-konco liane wong Plandakan yo wegah le. Jenenge reog kui yo koyo sing tak kendangi ning Singosaren kae, tegese ijek penak dirungokne. Ambakno anakku melu reog Puspo Langgeng ning Plandakan, aku wegah melu, tegese wis ora umume koyo asline" (Supeno, wawancara 18 Januari 2017).

"Saya kalau disuruh ikut-ikutan seperti teman-teman Plandakan ya tidak mau nak. Yang namanya reog itu ya seperti yang saya kendangi di Singosaren, masih enk didengarkan. biarpun anak saya ikut reog Puspo Langgeng di Plandakan, saya tidak ikut, karena sudah tidak seperti aslinya" (Supeno, wawancara 18 Januari 2017).

Ia membandingkan reog di Singosaren dengan Plandakan saat ini. Dahulu reog di Plandakan sama persis dengan yang ada di Singosaren, karena memang lahirnya reog di Singosaren asal mulanya dari Plandakan. Ia juga menceritakan penolakannya karena merasa perjuangannya pada reog Singo Budoyo sudah cukup lama. Ia mengharapkan terutama kepada kaum muda untuk bertindak dan memikirkan kesenian lama supaya dapat dikembalikan kepada identitas aslinya. Ia menegaskan bahwa seni-seni tradisi sekarang tergerus oleh zaman dan memberi dampak buruk kepada anak muda.

Berbeda dengan yang dilakukan Tarmuji, ia memilih menunjukkan sikap santai terhadap keadaan yang saat ini ia hadapi. Meskipun tujuan yang diinginkan pun sama-sama mengarahkan pada perilaku-perilaku resistensi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Riyadi, menurutnya lebih



baik membuat jenis kesenian baru khusus untuk para pemuda daripada mengubah kesenian yang sudah ada (Riyadi, wawancara 26 September 2018). Hal ini menghindari gesekan-gesekan yang lebih serius. Selama ini perdebatan sudah pernah terjadi pada saat diadakannya rapat anggota.

“Pernah mas dulu itu pada waktu kumpulan rombongan ada yang mengusulkan supaya reog bende dibuat ada campursarinya. Kemudian kami dan yang tua-tua menolak. Lha kalau dirubah model ada campursariannya mending bubar saja” (Gudel, wawancara 28 Februari 2018).

Pernyataan di atas menunjukkan masih banyak orang-orang yang peduli dengan kelompoknya. Tidak dipungkiri masih ada kekhawatiran mereka pada terhadap pengaruh tren musik saat ini, namun sejauh ini yang mereka masih optimis, bahwa dengan tampilan mereka yang sederhana masih bisa mendatangkan penonton yang banyak.

“...riyin niko pas gebyakan ten gene Riyadi nggih kathah sing ningali. Nek masalah penonton, niku mboten tau mboten enten sing nonton. Mbok reog campursari nopo reog bende niku sami mawon mas penontone nggih tetep kathah” (Tarmuji, wawancara 26 September 2018).

“... dulu waktu ada *gebyakan* di temptnya Riyadi juga banyak yang menonton. Kalau masalah penonton, tidak ada yang tidak menonton. Baik reog campursari maupun reog bende sama saja penontonnya tetap banyak” (Tarmuji, wawancara 26 September 2018).

Dengan menampilkan reog yang sederhana tidak akan mengurangi antusiasme penonton untuk menyaksikan pertunjukannya, artinya selama masih bisa menghibur maka tidak perlu diubah, di sisi lain terlihat adanya egoisme dari anggota bertahan. Ia tidak bisa membaur pada kesempatan

bersinergi dengan perubahan pada musik reog, jika berlangsung secara intens maka kelompoknya dapat terancam oleh berkurangnya peminat, mengingat sifat penonton notabene konsumtif ingin merasakan hiburan dan cepat dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya baru.

## B. Meyakini Mitos

Mitos sering dihubungkan pada benda-benda kuno atau pada kesenian tradisi sebagai manifestasi dari peristiwa-peristiwa klasik yang menyelimuti kehidupan manusia pada waktu dahulu kala. Masyarakat pada umumnya menyebut mitos dengan mengkaitkannya pada hal-hal gaib atau sakral, apabila hal itu dilanggar maka akan berakibat buruk kedepannya.

Selama ini, reog juga kental dengan perlakuan mistis, yang mana hal ini diyakini oleh para seniman reog bende. Terutama bagi anggota yang sudah lama aktif, tidak sedikit dari mereka selalu meyakinkan kepada orang-orang yang datang dan bertanya tentang reog bende. Mereka akan menceritakan sepenggal pengalamannya selama bergabung di kelompok reog, mengulas kuda kepang yang bisa pulang sendiri ke gudang penyimpanan reog yang semula diletakkan di atap rumah.

Hal lain mengenai mitos yang terjadi yakni ketika *jaran kepang* yang mereka gunakan sebagai properti menari, dipinjam oleh kelompok lain untuk keperluan latihan dengan tanpa izin dari ketua reog bende, hanya

meminta izin kepada anggota saja, tiba-tiba setelah sampai lokasi latihan, penari yang menggunakan *jaran kepang* tersebut mengalami *trance* dan sulit untuk disembuhkan oleh penduduk sekitar, akibatnya harus memanggil ketua dan dukun dari kelompok reog bende. Hal ini dikarenakan bahwa sebenarnya setiap *jaran kepang* sudah bermanifestasi sebagai barang yang bukan sembarangan lagi, apalagi digunakan dalam tarian reog yang sudah dikenal dengan atraksi *trance* tanpa adanya trik atau sekedar pura-pura. Sehingga orang tidak dapat mengabaikan begitu saja, memperlakukan *jaran kepang* sebagai barang yang hanya terbuat dari anyaman bambu dan dicat seperti kuda, dianggap sebagai mainan seperti yang dijual di jalanan oleh pedagang kaki lima diperuntukan kepada anak-anak.

Selanjutnya persoalan alat musik yang mereka gunakan, yakni bende. Pendengaran mereka tajam manakala membandingkan suara-suara yang timbul dari instrumen reognya dengan membandingkan instrumen kelompok-kelompok lain disekitarnya. Mereka menganggap bahwa nada-nada yang keluar dari tiap-tiap bende memiliki kekuatan magis tersendiri, meskipun tidak dapat dijelaskan secara detil. Baginya keterbatasan nada serta pola tabuhan yang dimainkan menimbulkan kekuatan magis untuk menuju *trance*, di bagian ini mereka menganggap waktu dimana ke-

*gayeng*<sup>12</sup>an muncul, *trance* yang sesungguhnya, bukan sebatas trik atau berpura-pura kesurupan.

Kedekatan mereka berkaitan dengan alat musik *bende* juga dipengaruhi oleh histori-histori pada masa lalu tentang pengalaman-pengalaman yang mereka alami selama berada dalam kelompoknya hingga saat ini. Dijelaskan pula bagaimana *bende* waktu itu bisa berbunyi sendiri saat ia tidak diberikan *sesaji*.

*“riyin bende niku nggih di iseni, dados nek boten diparingi sesaji niku saget muni piyambak”*. Dulu *bende* itu diberi isi (makhluk halus), jadi kalau tidak diberi *sesaji* bisa berbunyi sendiri. (Gudel, wawancara 28 Februari 2018).

Dalam kaitannya dengan mitos, dibatasi pengertian mitos secara mendetil yang mengarahkan pada teori-teori yang berkaitan dengan strukturalisme Levi Strauss dalam Endaswara tentang mitos;

Bahwa di dalam pandangan struktural, akan mampu melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan. Hal ini merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan dalam *human mind* (Endraswara, 2005:215).

Dalam penelitian ini mitos tidak mengarahkan strukturalisme mendalam, hanya digunakan sebagai bahan untuk meyakinkan lawan bicara yang menginginkan info tentang kelompoknya atau terhadap para pelaku-pelaku yang berkeinginan merubah tatanan dalam kelompoknya. Apa yang disampaikan mengenai mitos-mitos merupakan suatu sikap

---

<sup>12</sup>*Gayeng* adalah ungkapan untuk menunjukkan ekspresi kemeriahan dari sebuah perwujudan bentuk pertunjukkan seni yang ditampilkan dalam sebuah pementasan.

untuk meyakinkan kepada orang-orang atau khalayak umum bahwa hal tersebut benar terjadi, sehingga mitos-mitos tersebut terbangun dan diyakini kebenarannya. Seperti pendapat Barthes, sesuatu hal tersebut diyakini karena adanya pembangunan mitos. "Setiap tipe tuturan, entah berupa sesuatu yang tertulis atau sekedar representasi, verbal atau visual, secara potensial dapat menjadi mitos..." (Barthes, 1983:109,110, & 111). Sesungguhnya mitos bukan saja hal-hal yang bersifat gaib atau mistis, tetapi bagaimana informasi-informasi yang disampaikan bisa meyakinkan orang lain, kebetulan informasi yang disampaikan oleh pelaku reog bende saat ini berkaitan dengan hal-hal yang dianggap sakral, yang kemungkinan saat ini sudah tidak seperti dahulu.

Terlepas dari pengaruh-pengaruh mitos yang dituturkan di atas, hal apapun yang mereka sampaikan serta informasi-informasi yang ada kemudian berusaha meyakinkan kepada khalayak umum dan para pencari informasi, maka usaha tersebut termasuk bentuk perilaku untuk meyakinkan orang lain dalam bentuk mitos. Semisal meyakinkan orang yakni berkaitan dengan *trance* yang dialami saat menari, bahwa ketika anggotanya *trance* dan memakan *beling* atau arang.

"Reog singosaren mriki nek payah tenanan, mboten gawe-gawe. bedo kalih sing enten sakniki kados reog campursari, nek niko lak namung digawe-gawe seolah-olah payah" (Gudel, wawancara 28 Februari 2018).

"Reog di Singosaren (Singo Budoyo) ini kalau kesurupan benar-benar kesurupan. berbeda dengan yang ada saat ini seperti reog

campursari, kalau itu Cuma dibuat-buat seolah-olah benar-benar kesurupan" (Gudel, wawancara 28 Februari 2018).

Pernyataan tersebut selalu muncul manakala timbul pembicaraan perbedaan reog bende dengan reog saat ini yang mereka anggap lebih modern. Sebenarnya *trance* sudah ada sejak dahulu kala, dan hal tersebut jarang terjadi pada kesenian reog saat ini. *Trance* relevan dengan pernyataan Pigeaud:

Dalam kelompok-kelompok penari kuda kepang dimana memiliki suatu hal yang sama yaitu bahwa mereka menari berpasangan, sebab para penari kuda kepang dimana-mana saling berperang-perangan serta terjadinya kesurupan (*in trance*). Maka dari itu ketiga hal tersebut dikatakan sebagai ciri khas kesenian kuda kepang (Pigeaud, 1938: 398).

Bukan hal baru lagi dalam kesenian rakyat apabila terdapat *trance* dari pemainnya. Yang menjadi penegasan oleh kelompok reog Singo Budoyo adalah terletak pada *trance* yang sebenar-benarnya *trance*, bukan sekedar berpura-pura. Mereka menjelaskan selama ini *trance* (kesurupan) yang terjadi pada kelompok reog kebanyakan tidak benar-benar kesurupan, namun hanya sekedar trik atau setingan. Mereka masih yakin dan mempertahankan *trance* seperti apa yang terjadi selama ini dengan sebenar-benarnya *trance*. Maka, dengan adanya hal-hal mengenai *trance* dan mitos-mitos yang ada, dijadikan alasan kuat oleh kelompok untuk menunjukkan identitas yang sebenarnya. Usaha-usaha itu cara untuk mempertahankan kelompok dengan pembandingnya adalah kelompok-kelompok lain di sekitarnya.



### C. Reog Dipahami Sebagai Kesenian Adhilihung

Pengaruh dari pengalaman zaman dahulu masih dijaga sampai saat ini. Seperti halnya kearifan pada sebuah kebudayaan, pelaku cenderung menyandingkan seni dan budaya memiliki kedudukan yang sama, sebisa mungkin mereka akan mempertahankan kearifan pada seni tersebut. Ia memahami bahwa kearifan adalah hal-hal yang baik untuk kelangsungan hidupnya. Kearifan dan ketidakarifan akan selalu ada, dua substansi ini harus disandingkan untuk kemudian dicari mana hal-hal yang arif dan tidak arif. Memahami arif dan tidak arif adalah seperti baik dan buruk. Yang mana hal tersebut bisa diperoleh secara ikatan kondisi sejak lahir, dari sejumlah pengalaman yang ia miliki sejak lahir itulah memungkinkan manusia bisa mengelaskan mana yang dianggap arif, dan mana yang tidak arif. Seperti dalam pernyataan Rahyono sebagai berikut;

Sifat baik dan buruk manusia, yang ada sejak lahir dan ditumbuhkembangkan oleh situasi dan kondisi yang berbeda-beda, menjadikan manusia mengenal apa yang arif dan apa yang tidak arif dalam porsi yang berbeda-beda (Rahyono,2015:2).

Hal yang dapat ditangkap mengenai kisah keislaman oleh Prabu Brawijaya V yang terdapat pada sejarah *jathilan kromoleo*. Bagaimana ia memeluk agama Islam yang sebelumnya kepercayaan yang dianutnya adalah Budha. Kisah keislaman yang ada pada kesenian reog, menjadi salah satu aset kesenian di Singosaren saat ini. Mengingat hal tersebut juga relevan dengan orang-orang di Singosaren yang mayoritas memeluk



islam serta pertumbuhan orang-orang di sana menjunjung tinggi nilai keislaman. Hal ini juga dapat dideteksi dari keseharian mereka, kemudian masih adanya seni-seni musik keislaman seperti Solawatan yang biasanya dilaksanakan pada acara *sepasaran* bayi, meskipun permintaan tersebut hadir dari orang-orang yang sudah tua, namun hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah sepantasnya menghargai budaya-budaya yang terdahulu pernah ada, karena apapun kesenian tentang keislaman adalah baik untuk dipelajari sebagai edukasi dan dijaga supaya tidak hilang.

Kemudian dari lagu-lagu yang dibawakan pada pertunjukan reog kebanyakan *macapat dhandanggula*. *Dhandanggula* merupakan salah satu dari macapat yang ada yang kerap digunakan kelompok reog bende Singo Budoyo untuk mengisi lagu pada musiknya. *Dhandanggula* memiliki makna yang diambil dari kata "gula" artinya manis. Secara makna mendalam menggambarkan hidup orang yang sedang senang-senangnya atau sedang bersukacita tentang apa yang dicita-citakan telah tercapai (Mut-taqin, 2014:9).

*Cakepan dhandanggula* yang dibawakan pun bervariasi, namun ada satu temuan yang perlu dibahas yang berkaitan pada keadhiluhungan reog yakni ada satu kesempatan dimana terdengar *Kidung Tolak Bala* yang dinyanyikan dengan alunan nada-nada *dhandanggula*. *Kidung Tolak Bala* merupakan warisan tembang sekaligus doa yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga dan tersebar di tanah Jawa (Ariyono, September 2018). Makna

yang terkandung dalam *cakepan dhandanggula* adalah doa dan harapan yang baik agar terhindar dari segala marabahaya seperti penyakit, petaka, gangguan setan, sihir, guna-guna, dan pencuri. *Kidung Tolak Bala* dan *Dhandanggula* sudah umum digunakan oleh masyarakat Jawa, namun semakin kesini jarang sekali terdengar dan dilantunkan apalagi pada seni-seni di masyarakat. Berikut adalah arti dari *Kidung Tolak Bala*:

Kidung Tolak Bala

*Ana kidung rumekso ing wengi*  
(Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam)

*Teguh hayu luputa ing lara*  
(Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit)

*luputa bilahi kabeh*  
(Terbebas dari segala petaka)

*jim setan datan purun*  
(Jin dan setanpun tidak mau mendekati)

*paneluhan tan ana wani*  
(Segala jenis sihir tidak berani)

*niwah panggawe ala*  
(Apalagi perbuatan jahat)

*gunaning wong luput*  
(guna-guna tersingkir)

*geni atemahan tirta*  
(Api menjadi air)

*maling adoh tan ana ngarah ing mami*

(Pencuripun menjauh dariku)

*guna duduk pan sirno*  
(Segala bahaya akan lenyap)

Kelompok reog Singo Budoyo selain mengutamakan pada hiburan juga berfokus pada pelestarian warisan leluhurnya. Kekuatan yang demikian yang memunculkan pernyataan-pernyataan bahwa seni reog adalah *adhiluhung* memiliki nilai-nilai yang baik untuk keberlangsungan hidup dan senantiasa dijaga sebisa mungkin seperti pada penjelasan di atas.

Pada dasarnya mereka membebaskan semua orang berekspresi dan berkarya menurut kehendaknya masing-masing, karena sesungguhnya Tuhan memberikan akal kepada manusia dalam berfikir. Kreatif, sering disebut-sebut sebagai senjata utama manusia khususnya pecinta seni dalam mewujudkan apa yang sudah difikirkannya kemudian diwujudkan dalam bentuk karya-karya seni. Catatan yang diberikan pelaku resistensi adalah bagaimana orang dapat menghargai pemikiran-pemikiran orang terdahulu yang sudah dibangun untuk selanjutnya dijaga dan dilestarikan. Potensi-potensi resistensi akan selalu muncul karena pengaruh kelompok-kelompok lain yang dirasa telah mencoba menghilangkan makna daripada kesenian reog, yang mana unsur-unsur dangdut dan campursari sering dipakai sebagai alasan untuk menarik penonton, akan tetapi sasaran menjadi berubah arah yakni musik tersebut seolah-olah sebagai pri-madona dalam pertunjukan reog.

Mereka para anggota kelompok reog Singo Budoyo secara tidak langsung sudah memberikan gebrakan-gebrakan terhadap gejala-gejala perubahan di sekitarnya. Dasar yang kuat masih eksis berkesenian tanpa harus mengikuti gejala-gejala tren musik yang terjadi pada kelompok-kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya perubahan yang semula dianggap memberikan kebaikan dalam kelompok, namun pada kenyataannya tidak serta merta dapat diterima dan diterapkan. Justru dengan konsisten bisa memberikan kebaikan pada kelompoknya.

Adapun hal negatif yang diperoleh dari adanya pencampuran musik dalam kasus ini khususnya dangdut sebagai sampelnya, memberikan dampak buruk terhadap penonton. Selama ini hampir disetiap *event* dangdut timbul kejadian-kejadian buruk yang menimpa masyarakat ketika hadir untuk menyaksikan musik dangdut. Perkelahian antar kelompok tertentu dengan kelompok lain, terutama golongan para pemuda desa, yang dipicu karena senggolan dan tidak terima atas senggolan tersebut, kemudian terjadi perkelahian antar keduanya, terlebih lagi pengaruh miras sebagai pemicu utamanya. Hal ini terbawa dan memberi dampak buruk terhadap kelompok reog yang di dalamnya terdapat unsur musik dangdut. Penonton juga akan berlomba-lomba mencari tempat terdepan menonton. Kemungkinan berpotensi senggolan dan terjadi perkelahian di sana. Tentu hal ini merugikan banyak pihak, yang semula dianggap dapat memberikan kebaikan dalam kelompoknya, namun pada

akhirnya memberikan masalah bagi tuan rumah dan pihak-pihak yang dirugikannya, yang sebelumnya tidak ada niat untuk membuat kacau, namun pada kenyataannya hal tersebut terjadi begitu saja. "Apa yang pada awalnya dihasilkan dengan tujuan yang baik, di kemudian hari berubah menjadi tidak baik akibat sifat buruk manusia" (Rahyono,2015:2). Tentunya para seniman dalam reog yang melakukan inovasi serta perubahan pada kelompoknya memiliki tujuan untuk menjadikan lebih baik, namun tidak memperhatikan dampak negatifnya.

Ada kekhawatiran dialami kelompok bertahan terhadap nilai-nilai tradisi yang berada pada kondisi perubahan masyarakat global globalisasi saat ini. Globalisasi membentuk orang-orang melakukan kemungkinan berubah dan semakin marak pada ekspansi pasar yang menjadi tren untuk menuju pada perusakan keadhiluhungan sebuah esensi seni dalam kelompok reog. Tentunya kekhawatiran tersebut menjadikan orang-orang semakin dilema menghadapi perubahan tersebut, meskipun sebenarnya pilihan pribadi yang menjadi prioritas utama demi kelangsungan hidupnya kelak.

Inti dari permasalahan ini adalah terletak pada sisi kearifan-kearifan adhiluhung perlu dipertahankan sebagai bentuk perlawanan terhadap perubahan masyarakat yang semakin merambahnya pada dunia seni khususnya reog. Anggapan pelaku resistensi terhadap perubahan di sekitarnya, membuat sebagian besar kesenian telah banyak kehilangan

unsur ataupun makna dari kesenian yang semestinya, diupayakan oleh mereka untuk senantiasa mengingatkan kepada masyarakat, kreasi-kreasi ada kalanya perlu dilakukan namun jangan sampai merusak identitas aslinya hanya untuk mencari massa yang banyak. Perlu difikirkan pula dampak-dampak yang akan dihadapi.

Dalam usahanya untuk melakukan pertahanan kepada kelompok, mereka melakukan cara-cara seperti yang sudah dijelaskan di atas, namun dari wujud yang ada dapat dilihat pula sikap dan perilakunya. Sikap kelompok yang muncul diantaranya ambisius, emosi dan teguh pendirian. Ambisius yang besar dapat dilihat saat mereka mempertahankan alat-alat musik yang ada dengan tujuan pelestarian kesenian. Pelestarian dianggap sebagai hal yang mutlak untuk melindungi dan menjaga nilai-nilai di dalamnya.

Emosi yang dimunculkan pada dasarnya bervariasi, namun selama ini yang terlihat adalah adanya kontrol yang tepat. Sikap mereka yang terselubung menunjukkan bahwa adanya kecerdasan mereka dalam mengatur emosi (*emotional intelligence*), sehingga tidak banyak orang yang mengetahui. Hal ini juga bisa meminimalisasi konflik yang besar pada kelompok. Goleman (1999) menjelaskan dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence* bahwa perlu adanya kontrol yang tepat dalam melakukan emosi. Kecerdasan beremosi memberi dampak yang bagus dalam bekerja untuk mencapai tujuan dalam prestasi yang diharapkan.



Selanjutnya adalah teguh pada pendirin, artinya mereka sepakat untuk tetap menjaga kelompoknya. Iman yang kuat menjadi pondasi utama serta tetap konsisten pada pendiriannya. Jika pun mereka memanfaatkan musik-musik yang menjadi tren mengimbangi fenomena yang terjadi, diusahakan tidak dimasukan pada kesenian reog bende Singo Budoyo, namun akan membuat kelompok yang baru untuk berkreasi. Maka dapat ditarik asumsi bahwa wujud sikap dan perilaku kelompok reog bende Singo Budoyo memiliki dasar yang kuat untuk melakukan resistensi, serta ada ambisi dari kelompok untuk melestarikan kesenian-nya namun dengan emosi yang tepat agar tidak adanya konflik yang besar.

#### **D.Motif**

Resistensi membuat kelompok menjadi sensitif terhadap kondisi lingkungan sekitar. Penolakan dan pertahanan merupakan bentuk usaha untuk menjadikan kelompoknya lebih baik dan mengupayakan tidak tercampur dalam kegiatan kreatif yang dapat merusak nilai-nilai kearifan, namun penolakan yang dilakukan belum bisa dikategorikan dalam sifat-sifat yang anti modernitas. Mereka masih membutuhkan keseimbangan modern untuk keberlangsungan hidup, dan meninggalkan hal-hal dapat merusak kelompoknya. Apa yang sudah dilakukan merupakan bentuk ge-

brakan kelompok bahwa eksistensi sebuah kelompok seni tidak selalu tergantung pada gejala tren-tren.

Mereka memiliki cara-cara tersendiri untuk bertahan yang diyakini bahwa setiap tindakannya itu adalah untuk kebaikan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa arus perubahan kehidupan dinamis dan semakin tidak terkendali, namun semakin ramainya orang-orang berlomba-lomba melakukan perubahan dengan capaian untuk menempati posisi teratas yang lebih baik, hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh kelompok reog bende Singo Budoyo untuk tetap berada pada keadaan mereka saat ini tanpa perubahan. Sementara ini yang terjadi adalah bagaimana mereka bersorak-sorai mengembalikan memorinya kepada hal-hal yang bersifat membela kesenian tradisi dengan alasan melestarikan budaya, atau orang Jawa menyebutnya "*nguri-uri budaya*", seperti yang terjadi pada sebuah kirab budaya ataupun festival-festival budaya, yang kemungkinan besar adalah inisiatif dari pelaku pecinta seni untuk mengkampanyekan pelestarian budaya sebagai alasan utamanya untuk menjaganya agar kesenian atau kebudayaan tersebut tidak hilang begitu saja termakan oleh perkembangan zaman. Penjelasan di atas menunjukkan terjadinya sebuah psikologi eksistensial, yang mana konsepsi sebab akibat telah berubah jadi sebuah motivasi seperti pada analogi berikut:

Untuk menunjukkan perbedaan antara sebab akibat dan motivasi, diberi perumpamaan sebagai berikut; tertutupnya jendela oleh angin dan oleh manusia; yang pertama merupakan sebab akibat

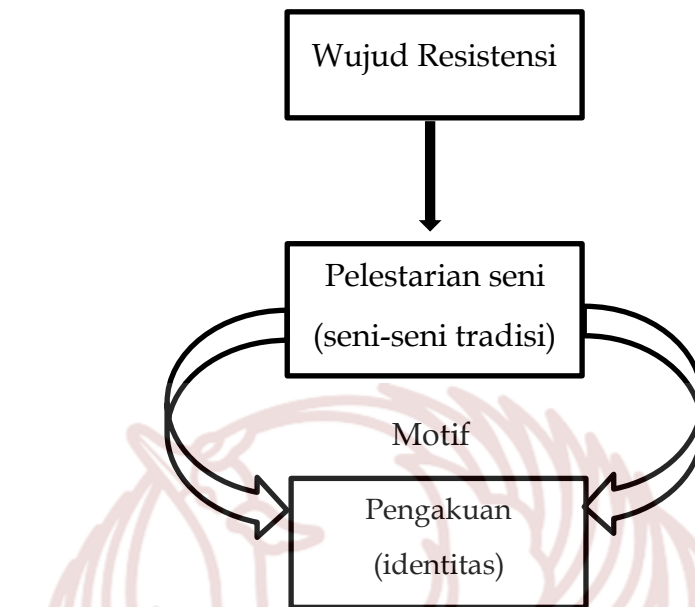
dan yang kedua menunjukkan motivasi supaya angin dan hujan tidak masuk ke dalam kamar. (Sastrowardoyo,1991:16).

Pelestarian budaya berpotensi dijadikan alasan luar saja atau sebagai "*gimmick*<sup>13</sup>" semata-mata mereka mencintai keseniannya dan ingin menjaganya karena kesenian tersebut adalah warisan. Hal paling utama yang mereka dapatkan sebenarnya adalah sebuah pengakuan terhadap kelompoknya. Adapun cara-cara yang demikian bisa dijadikan sebagai motif atau modus. Motif<sup>14</sup> didasari oleh kekuatan keinginan untuk mewujudkan suatu tindakan-tindakan dengan harapan tindakan tersebut dapat hasil seperti apa yang diharapkan. Adapun peneliti menemukan motif dari kelompok Reog Singo Budoyo adalah sebagai tindakan untuk mendapatkan pengakuan dari luar. Penting ataupun tidak, baginya perlu adanya pengakuan terhadap kelompoknya. Pengakuan (identitas) dari pihak luar akan memberi dampak baik kelompoknya, semisal lokasi yang mereka tinggal menjadi mudah dikenali, tentunya dengan tendensi bertahan pada musik sederhana yang dimiliki saat ini.

---

<sup>13</sup>Gimmick adalah sebuah ungkapan ekspresi yang hanya omong kosong belaka, atau tipu muslihat dalam sebuah industri hiburan atau pertunjukan.

<sup>14</sup> Motif menurut KBBI adalah tindakan yang dilakukan dalam mencapai sebuah keinginan.



**Gambar 9.** Bagan motif yang terjadi pada kelompok

Persoalan identitas atau pengakuan adalah bagaimana mereka menunjukkan jati dirinya kepada pihak luar untuk diakui bahwa kesenian yang mereka miliki adalah orisinal dan unik, hal itu diharapkan melekat pada wilayahnya. Otentik cocok dengan apa yang mereka lakukan saat ini. Kebutuhan pengakuan terhadap kelompoknya yang unik dengan mempertahankan bentuk keaslian dan konsisten bertahan hingga saat ini, dengan tantangan perubahan di sekitarnya yang selalu bergerak dalam kemajuan.

Orisinalitas, dan otentik penting demi mendukung keberhasilan mereka dalam mengunggulkan identitasnya dihadapan khalayak umum

dengan melakukan resistensi. Para seniman Reog Singo Budoyo juga memiliki inisiatif untuk menggerakkan para pemuda di desanya teruntuk anggotanya supaya memiliki jiwa seni tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Hal tersebut diterapkan dengan memberi nama julukan baru kepada anggota kelompoknya terkhusus para anak muda. Nama Singo Budoyo, diambil dari nama tempat yang mereka singgahi yaitu Singosaren dengan penambahan *budoyo* atau budaya. Mereka berharap Singosaren berbudaya atau memiliki budaya. Dengan kata lain bahwa sangat cocok apabila reog Singo Budoyo dipertahankan supaya menjadi bagian budaya mereka yang ada di Singosaren. Adapun saat ini mereka menambahkan lagi dalam namanya menjadi *Singo Mudho Budoyo*, meskipun orang mengenalnya masih Singo Budoyo. Penambahan tersebut ditujukan kepada khalayak khususnya anak muda bahwa sudah saatnya kaum muda meneruskan budaya yang diwariskan oleh pewarisnya tanpa adanya pengurangan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Pemanfaatan pelestarian tersebut seperti pertahanan pada ciri khas dalam hal ini alat musik yang dipakai, serta mitos-mitos yang ada, relevan dan masuk akal untuk dipertimbangkan karena kesempatan-kesempatan tersebut hadir karena akibat dari kondisi di sekitarnya yang mulai berubah dan berdampak pada minimnya kesenian (klasik) seperti reog bende Singo Budoyo miliknya. Dengan demikian maka akan ada harapan-harapan untuk membawa mereka lebih *survive* dikalangan seni

lain dan tanpa ada keraguan untuk unjuk gigi di hadapan masyarakat. Keberhasilan tersebut juga memberikan momentum-momentum untuk ke depannya jika dikemudian hari mereka membuat kesenian baru.

Wujud dari sikap dan perilaku kelompok reog bende berupa resistensi, merupakan usaha untuk mempertahankan kelompoknya dari pengaruh perubahan kehidupan yang berdampak pada tatanan serta penghilangan nilai-nilai luhur pada kesenian reog. Usaha-usaha tersebut diwujudkan dari segi penolakan musik, seperti alat dan unsur-unsur musik termasuk lagu-lagu di dalamnya. Selain itu untuk meyakinkan pada masyarakat, ia memperkuat mitos-mitos yang ada dengan tujuan apa yang mereka pertahankan tersebut benar terjadi. Di samping itu menganggap bahwa seni dan budaya adalah satu kesatuan yang memiliki nilai luhur dan adhiluhung. Adanya perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya, memberi ruang dan kesempatan bagi kelompok Singo Budoyo untuk menunjukkan eksistensinya, mengingat kesenian seperti miliknya sulit untuk ditemukan. Mereka tidak memikirkan dan khawatir lagi tentang berapa banyak penonton yang hadir karena setiap mereka pentas selalu ada yang melihatnya.



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Perubahan yang terjadi di masyarakat memberi efisiensi dalam kelangsungan hidup manusia. Teknologi mutakhir bagi penggunaannya sangat efektif digunakan dalam pekerjaan maupun dalam kegiatan lain. Kegiatan seperti ini memicu munculnya tren di masyarakat. Merambatnya teknologi serta *tren* tersebut juga dapat terjadi pada sebuah kesenian. *Tren* hasil inovasi para seniman memberikan pencerahan pada setiap kelompok seni dalam memperbaiki agar menjadi lebih baik dan dikenal di masyarakat. Hal ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Ketika ada masyarakat yang kontra akan ada penolakan dan pertahanan diri dari kelompok-kelompok yang tidak menyepakati suatu perubahan dengan alasan dapat merusak tatanan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelompok reog bende Singo Budoyo mengalami hal tersebut. Mereka memberi bukti gebrakan dalam bentuk penolakan terhadap musik seperti unsur dan alat musik yang digunakannya, ada anggapan-anggapan bahwa kesenian yang dipertahankan itu memiliki nilai-nilai yang adhiluhung. Umumnya penggunaan musik dengan pencampuran alat

musik barat dan gamelan, serta ada penambahan unsur musik lain seperti dangdut dan campursari. Alat musik barat dianggap kurang cocok dengan kelompok dijadikan sebagai penunjang dalam musik yang mereka mainkan.

Semakin maraknya tren di masyarakat berlomba-lomba berinovasi memperbaiki kelompoknya dengan memasukkan unsur-unsur musik yang populer serta penggunaan alat musik barat, justru menjadikan kesempatan kelompok reog Singo Budoyo untuk tetap eksis memenuhi permintaan masyarakat dengan gaya otentiknya. Ada penegasan yang ingin disampaikan oleh mereka bahwa dalam menunjukkan eksistensi di masyarakat perlu adanya pemikiran konsistensi dari pelaku seni dan berupaya menghindari tren di masyarakat.

Adapun faktor yang melatarbelakangi kelompok reog bende Singo Budoyo bertahan yaitu; masih banyaknya anggota-anggota tua di dalamnya, sehingga sulit untuk diajak berkembang karena dipengaruhi oleh kondisi fisik. Masih melekatnya sejarah yang mereka jaga dengan anggapan sejarah yang melekat pada keseniannya merupakan investasi untuk masa depan. Ciri khas yang melekat pada reog sudah mendarah daging dan dikenal masyarakat, sehingga ketika dilakukan kreasi-kreasi baru ada kekhawatiran kehilangan jati dirinya.

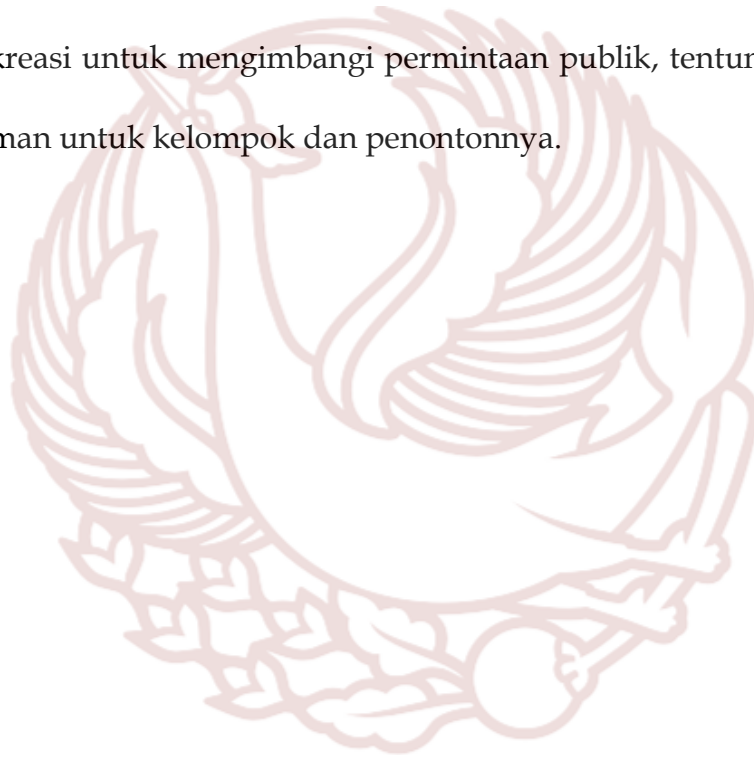
Dari faktor-faktor itu muncul beberapa wujud tindakan dari kelompok agar tetap bertahan yaitu; 1) Tetap mempertahankan musik dari

pengaruh tren yang dianggap hanya menjadi fenomena sesaat saja. 2) Kepercayaan terhadap kalangan umum melalui mitos-mitos yang terjadi pada kelompoknya. 3) Memahami kelompok secara detil tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang kemudian dijadikan kesenian yang adhiluhung. Adapun dari wujud-wujud tersebut merupakan usaha untuk mem-pertahankan dengan tujuan melestarikan budaya jawa. Ada motif lain yang bisa ditangkap pada usaha kelompok yaitu usaha yang dilakukan itu bahwa kelompoknya memiliki memiliki nilai luhur dan wajib dilestarikan, namun kemudian tampak mengunggulkan kelompoknya mengenai citra identitas yang dimiliki kepada dikalangan umum.

### **B. Saran**

Mereka para seniman Reog Bende Singo Budoyo memiliki pilihan untuk mempertahankan keseniannya tetap berada pada posisinya dengan memanfaatkan alat musik yang ada serta membiarkan musiknya tetap monoton. Hal ini ia lakukan bukan semata-mata mereka buta akan teknologi, namun ambisi yang besar dalam melestarikan kesenian rakyat yang dianggap karyanya memiliki cipta, rasa, dan karsa serta sejarah yang sedemikian rupa akan ia jaga untuk diinvestasikan sebagai warisan dari generasinya. Akan tetapi alasan-alasan untuk mempertahankan seni pada era teknologi maju serta perubahan kondisi wilayah saat ini dalam melestarikan kelompoknya mendapatkan konsekuensi atas perilaku-perilaku

resistensi seperti ketertinggalan, perhatian masyarakat, dan kemungkinan yang akan terjadi konflik. Saran yang ingin disampaikan pada penelitian ini yaitu selama kelompok seni bisa dimanfaatkan dengan baik dan eksistensinya masih terjaga, maka tidak perlu adanya mengikuti gejala tren yang sedang populer, karena tren pada masyarakat senantiasa berubah dan sifatnya berpotensi hanya sementara, namun perlu juga dilakukan kreasi-kreasi untuk mengimbangi permintaan publik, tentunya dalam koridor aman untuk kelompok dan penontonnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. 2006. "*Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*". Yogyakarta: Jalasutra.
- Alifudin, Moh. 2011. "*Managerial Skill*". Jakarta: Magna Script Publishing.
- Alisjahbana. 2005. "*Sisi Gelap Perkembangan Kota*". Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Barnard, Alan dan Spencer, Jonathan. "*Encyclopedia of Social And Cultural Anthropology*". New York: Routledge.
- Barthes, Roland. 1991. "*Mythologies*". translated by Annette Lavers. New York: The Noonday Press.
- Budiman, Hikmat. 2005. "*Hak Minoritas Dilema Multikulturalisme Di Indonesia*". Jakarta: The Interseksi Foundation.
- Goleman, Daniel. 1995. "*Emotional Intelligence*". terjemahan oleh T. Hermaya Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 1999. "*Working With Emotional Intelligence*". terjemahan oleh Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hartono. 1980. "*Reyog Ponorogo*". Jakarta: Depdikbud.
- Hastjarjo, t.th. Gunawan Sri . "*Macapat I,II,II*". Surakarta: Sub Proyek ASKI.
- Hudijana, Joevarian, dkk.. 2017. "*Teori Psikologi Sosial Kontemporer*". Jakarta: Rajawali Press .
- Husada, Havids Adetya. 2015. "*Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie: Studi Pada Komunitas musik Indie Kudus Pop-Punk*". Skripsi S1 Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Indarti, Lusiani Kus . 1998. "*Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumpung Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*". Skripsi S1 Jurusan Tari. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

- Irawati, Eni. 1995. "Tari Jathilan Pada Masyarakat Desa Tegal Sari Kecamatan Candi Mulyo Kabupaten Dati II Magelang; Kajian Sosial Budaya Dalam Sosial Masyarakat". Skripsi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Kuncoro, Tutup. 2013. "Resistensi Pemusik Keroncong Terhadap Perkembangan Teknologi Modern Dalam Bidang Musik: Studi Kasus Orkes Keroncong Norma Nada". Skripsi S1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Laras, Gambuh Widya. 2009. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Rahayu Budi Utama Di Dusun Pitoro Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang". Skripsi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Lexy J, Moleong. 2004. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1996. "*Seni Pertunjukan Indonesia*". Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Muttaqin, Ilham Inki. 2014. "*Pinter Nembang Macapat; Kumpulan Tembang Macapat*". Yogyakarta: Media Pressindo.
- Naldo. 2012. "Musik Indi Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia Studi Kasus: Resistensi Musik Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia". Tesis S2 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta.
- Novijanto, Hendras. 1995. "Kehidupan Tari Jathil Siswo Turonggo Mudo Desa Banyurejo Kecamatan Mertoyodan Kabupaten Magelang". Skripsi S1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Nuraini, Vias. 2011. "Orientasi Mempertahankan Karawitan Jawa Sebagai Dasar Penyajian Musik Campursari Pada Kelompok Maduma Di Sukoharjo". Skripsi S1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Pigeaud, Dr. Th. 1938. "*Pertunjukkan Rakyat Jawa*". Volkslectuur Batavia



Rahyono, FX. 2015. "*Kearifan Budaya Dalam Kata*". Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Robbin, Stephen P. 2015. "*Perilaku Organisasi (organization behavior)*". Jakarta: Salemba Empat.

Wrahatnala, Bondet. 2017. "*Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*". Disertasi Doktoral Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Zaltman G, dan R, Duncan. 1997. "*Strategies For Planned Change*". New York: Wiley.



## WEBTOGRAFI

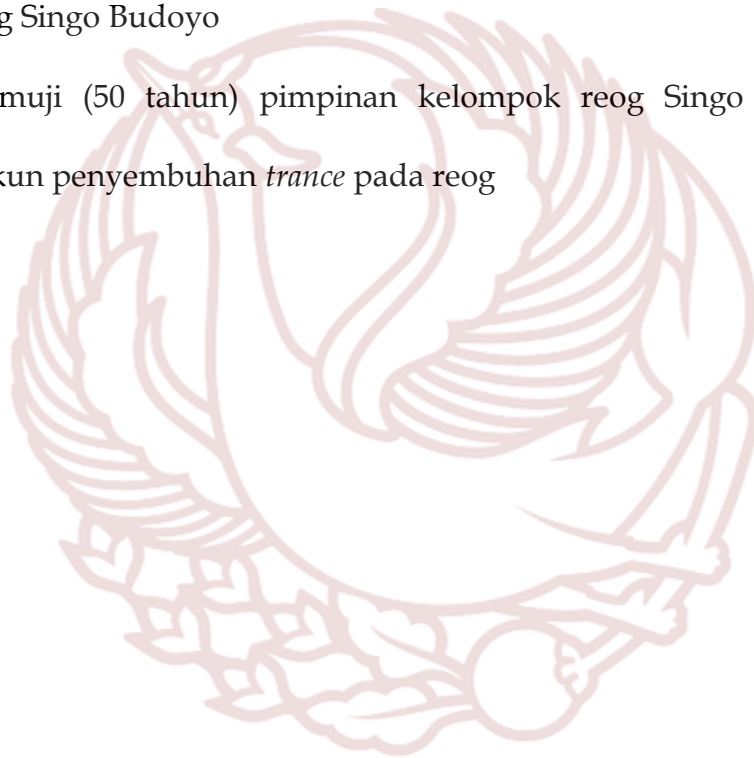
Banyu Aji Tv, <https://www.youtube.com/watch?v=53kLWmZdM0Q>,  
"Saleho Jaran Kepang" diunduh Rabu, 23 Januari 2019 jam 12.33 WIB

Echo Visualstudio, <https://www.youtube.com/watch?v=muzZetOC438>,  
"Lali Janjine Cs Margoseneng", diunduh Rabu, 23 Januari 2019 jam  
11.25 WIB



## NARASUMBER

1. Ariyono (56 tahun) tokoh dalam Kelompok Reog Singo Budoyo
2. Gudel (40 tahun) anggota reog Singo Budoyo
3. Riyadi (32 tahun) sekretaris reog Singo Budoyo
4. Supeno (67 tahun) sesepuh sekaligus pengendang dalam kelompok reog Singo Budoyo
5. Tarmuji (50 tahun) pimpinan kelompok reog Singo Budoyo dan dukun penyembuhan *trance* pada reog



## GLOSARIUM

- Ada-ada* : *ada-ada* adalah aba-aba untuk melanjutkan kembali permainan, diawali dengan pola kendangan tertentu.
- Adhiluhung* : menurut KBBI *adhiluhung* memiliki arti tinggi, mutunya, seni budaya yang bernilai wajib dipelihara.
- Andheg-andheg* : menurut bahasa jawa adalah jeda/berhenti sementara.
- Bendé* : alat musik berbentuk seperti gong kecil, lebih kecil dari kempul dan lebih besar dari bonang, biasanya diletakan menggantung seperti gong.
- Cakepan* : rangkaian kata-kata yang digunakan dalam tembang, dalam bahasa Indonesia disebut dengan syair (Muttaqin, 2014:13).
- Dhandanggula* : *dhandanggula* merupakan salah satu tembang dalam macapat jawa.
- Gayéng* : ungkapan untuk menunjukkan ekspresi kemeriah-an dari sebuah perujudan bentuk pertunjukkan seni yang ditampilkan dalam sebuah pementasan.
- Jejer* : tahap atau urutan permainan dalam pertunjukan yang sering terjadi pada seni pertunjukan seperti tari, dan pewayangan.
- Jogét Rántaya* : gerakan dasar tari dalam tari jawa
- Kembáng* : bunga
- Kidung* : syair yang digunakan dalam upacara adat di Jawa dan Bali, berisi doa-doa.
- Klobot* : kulit pembungkus pada buah jagung.

- Macapát* : macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa dan Bali. Macapat disebut juga sekar alit.
- Pélog* : titi laras atau tangga nada pada gamelan Jawa yang berjumlah tujuh nada.
- Penthul* : penari dengan gaya busana dan properti unik seperti topeng biasanya melakukan adegan-adegan lucu dan membuat para penonton tertawa.
- Lápák Járán* : gerakan kaki menyerupai kuda.
- Sepásarán bayi* : sepasar artinya lima hari, sepasaran bayi adalah peringatan lahirnya bayi setelah lima hari.
- Tánják Lumáksana Gedruk*: gerakan berjalan dengan gaya gedruk.
- Tongklik-Tonggling* : sebutan untuk reog singo budoyo selain reog bende.
- Trance/Intrance* : penari tidak sadar dalam keadaan tenang tetapi kerasukan (kesurupan).
- Tren* : bentuk perilaku yang berkembang di antara besar populasi atau komunitas yang bertahan lebih lama dari sepuluh tahun.
- Tukon Pasar* : barang-barang yang didapat dari hasil pasar, seperti jajanan atau makanan ringan.

## LAMPIRAN TRANSKRIP LAGU

*Dhandanggula Tlutur*

3 5 6 6 , 6 *i* *2* *2* *2* *2*  
 Be - dug ti - ga da - tan ar - sa gu - ling

*i* *i* *2* *i* 6 , 5 6 *i* *i* *i* *i*  
 pa - dhang bu - lan ke - ken - car neng la - tar

*i* *2* *2* *2* *3* *i* *2* *i* 6 5  
 the - nguk-the - nguk lung-guh dhe - we

*i* *2* *2* *3* *i* *2* 5 6  
 a - ngin mi - did ma - ngi - dul

5 5 6 5 3 2, 2 3 1 2 1 6  
 sa - ya nggre - ges ra - sa ning nga - ti  
 1 2 2 2 2 2 2  
 ru-mang -sa yen wus lo - la

1 2 3 1 2 1 6 5  
 ba - bo ra - ga ning - sun

5 6 1 2 1 1 2 1 6  
 no - ra sa - mak no - ra ka - dang

6 1 2 1 6 5, 3 5 6 5 3 2 3 1 2,  
 neng pon-dhok - an sa - yek - ti nan-dhang pri - ha - tin



5 6 5 3 2 3 2 1  
 dhuh nya - wa dhuh-dhuh ra - ga

*Dandhanggula Cakepan Kidung Tolak Bala*

3 5 6 6 , 6 i 2 2 2 2  
 A - na ki - dung ru - mek - so ing weng - i

i i 2 i 6 , 5 6 i i i i  
 Te - guh ha - yu lu - pu - ta ing la - ra

i 2 2 2 3 i 2 i 6 5  
 lu - pu - ta bi - la - hi ka - beh

i 2 2 3 i 2 5 6  
 jin se - tan da - tan pu - run

5 5 6 5 3 2, 2 3 1 2 1 6  
 pa - ne - luh - an tan a - na wa - ni

1 2 2 2 2 2 2  
 ni - wah pangga - we a - la

1 2 3 1 2 1 6 5  
 gu - na - ning wong lu - put

5 6 1 2 1 1 2 1 6  
 ge - ni a - te - mah - an tir - ta

$\dot{6}$   $1$   $\underline{2}$   $\underline{1}$   $\underline{\dot{6}}$   $\underline{\dot{5}}$ ,  $3$   $5$   $6$   $5$   $3$   $\underline{2}$   $\underline{3}$   $1$   $2$ ,  
 ma-ling a - doh tan a - na nga - rah ing ma - mi  
 $5$   $6$   $5$   $3$   $2$   $\underline{3}$   $\underline{2}$   $1$   
 gu - na du - duk pan sir - no



## LAMPIRAN GAMBAR



Lampiran Gambar 1. Banner reog Singo Budoyo.  
(Foto: Dadi Bagaskara, 2018 )





**Lampiran Gambar 2. Tabuh bende**  
(Foto Dadi Bagaskara 2018)



**Lampiran Gambar 3. Bende baru**  
(Foto Dadi Bagaskara, 2018)





**Lampiran Gambar 4.** Pertunjukan reog Singo Budoyo padautupan peringatan hari raya Idul Fitri (gerakan tari dasaran)  
(Foto: Joko Supriyono 2017)



**Lampiran Gambar 5.** Pertunjukan reog Singo Budoyo padautupan peringatan hari raya Idul Fitri (gerakan tari lampak jaran)  
(Foto: Joko Supriyono 2017)



Lampiran Gambar 6. Penari mengalami *trance*  
(Foto: Joko Supriyono, 2017)



Lampiran Gambar 7. Penari *trance* di cambuk  
(Foto: Joko Supriyono)





**Lampiran Gambar 8. Penthul**  
(Foto: Joko Supriyono)



**Lampiran gambar 9. Supeno, narasumber**  
(Foto: Rian Hidayat, 2017)



**Lampiran gambar 10. Tarmuji, narasumber**  
(Foto: Joko Supriyono 2017)



Lampiran gambar 11. Foto Ariyono, narasumber  
(Foto: Ariyono, 2018)



## BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Joko Supriyono  
Tempat dan Tanggal Lahir : OKU Timur, 25 September 1995  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Trikarya RT/RW 01/02 Kec. Belitang III  
Kab. OKU Timur Prov. Sumsel  
Nomor Handphone : 085788891930  
Email : [jokosupriyono853@gmail.com](mailto:jokosupriyono853@gmail.com)

**Riwayat pendidikan** : SDN 3 Trikarya Belitang III 2001-2007  
SMPN 2 Belitang III 2007-2010  
SMAN 1 Belitang III 2010-2013  
Institut Seni Indonesia Surakarta 2014-2019